



**BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN ANGKLUNG
“GELAS CANTEL” DI DESA KARANGSARI
KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Seni Musik

oleh

Shela Nur Fadlila

2501411084

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN ANGKLUNG “GELAS CANTEL” DI DESA KARANGSARI KECAMATAN PULOSARI KBUPATEN PEMALANG” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 6 April 2015.

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum. (196209101990111001)

Pembimbing



Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum. (196210041988031002)

Ketua Jurusan PSDTM FBS UNNES

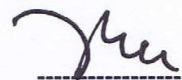


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Angklung "Gelas Cantel" di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang* ini telah disetujui oleh panitia penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Bahasa dan Seni pada tanggal 4 Mei 2015.

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd. (195301121990021001)

Ketua



Drs. Eko Raharjo, M.Hum (196510181992031001)

Sekretaris



Widodo, S.Sn. M.Sn (197012012000031002)

Penguji I



Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum (196510181990031002)

Penguji II



Drs. Bagus Susetyo, M.Hum. (196209101990111001)

Penguji III/Pembimbing



Prof. Dr. Agus Nurvatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Shela Nur Fadlila

NIM : 2501411084

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

Judul Skripsi : *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Angklung "Gelas Cantel"
di Desa Karangsari Kecamatan Pulosari Kabupaten
Pemalang.*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang semua sumbernya tidak saya jelaskan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, April 2015

Yang membuat pernyataan



Shela Nur Fadlila

2501411084

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?(Q.S. Arrahman)
2. Tanamkanlah kecintaan para kekasih Tuhan kepada semangatmu. (Jalalludin Rumi)
3. Ingatlah, semua ini diawali dengan seekor tikus, tanpa inspirasi.. kita akan binasa. (Walt Disney)
4. Belajarlah menemukan kesenangan dalam melakukan yang penting bagimu. (Mario Teguh)

Persembahan :

1. Untuk Bapak Sudin dan Ibu Rokhibah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, serta semangat,
2. Nizmatul Laely dan Nazwa Salsabila,
3. Saudara-saudaraku dan para sahabat,
4. Moch. Ariffudin yang selalu memberikan semangat,
5. Teman-teman Wisma Kartini dan teman-teman Jurusan Sendratasik angkatan 2011.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyelesaian ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait.. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M. Hum., Ketua Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bagus Susetyo, M. Hum., Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan kritis, serta senantiasa memberikan motivasi mulai dari awal sampai dengan selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.

6. Kepala Desa Karang Sari yang telah memberikan izin dan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian di Desa Karang Sari.
7. Ketua Kesenian Angklung Gelas Cantel di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang yang telah memberikan izin dan informasi teknis kepada penulis dalam melakukan penelitian pada kesenian angklung Gelas Cantel.
8. Teman-teman mahasiswa Progran Studi Pendidikan Seni Musik angkatan 2011, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi.
9. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa demi kelancaran studi hingga selesai.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi dunia pendidikan seni musik saat ini dan saat yang akan datang.

Penulis

Shela Nur Fadlila

ABSTRAK

Fadlila, S.N. 2015. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Drs. Bagus Susetyo M.Hum.

Kata kunci: Bentuk, Fungsi, Angklung, Gelas Cantel

Angklung merupakan salah satu kesenian yang memberikan nuansa baru bagi kesenian tradisional di Kabupaten Pemalang. Bentuk angklung yang dimiliki oleh angklung Gelas Cantel bertangga nada diatonis. Pertunjukan angklung Gelas Cantel selalu membawakan lagu-lagu modern seperti lagu dangdut, campursari, dan lainnya. Layaknya orkes dangdut, di dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel identik dengan *saweran* dari penonton untuk penari perempuan. Permainan alat musik ritmis dan melodis ini dimainkan oleh beberapa orang diikuti gerakan-gerakan kompak dari pemain alat musik.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk pertunjukan angklung Gelas Cantel di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, (2) Bagaimana fungsi pertunjukan angklung Gelas Cantel bagi masyarakat Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk pertunjukan angklung Gelas Cantel secara umum memainkan beberapa lagu dengan diiringi permainan alat musik dari bambu seperti angklung yang dikolaborasi dengan alat musik ritmis lain maupun melodis lain yang terbuat dari bambu maupun non bambu. Alat musik melodis seperti angklung memainkan melodi utama dalam setiap lagu yang dimainkan, sedangkan gambang menyesuaikan nada dasar dari alat musik angklung. Pemberian aransemen dilakukan pada lagu-lagu tertentu yang memang pola ritme lagu asli lebih kompleks atau terdapat perbedaan dinamik maupun tempo yang berbeda. Pola permainan juga diberikan variasi pada bagian lagu tertentu serta dipertegas dengan aksen suara dari para pemain. Penyajian dilakukan di tempat terbuka. Urutan penyajian dari pertunjukan dimulai dengan tahap persiapan, pembuka, inti, hingga penutup. Dari segi fungsi, fungsi pertunjukan angklung Gelas Cantel bagi masyarakat adalah sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis. Fungsi musik dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel bagi masyarakat yaitu sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, respon fisik, memperkuat norma-norma sosial, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan. Sedangkan fungsi musik dalam tariannya yaitu sebagai pengikat tari.

Diharapkan para seniman angklung Gelas Cantel agar terus menciptakan ide-ide yang inovatif dan kreatif untuk perkembangan angklung di Kabupaten Pemalang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan Skripsi	6
2. LANDASAN TEORI	8
2.1 Bentuk Pertunjukan.....	8
2.2.1 Bentuk	8
2.2.2 Pertunjukan	9

2.2.3 Bentuk Pertunjukan	9
2.2.3.1 Aspek Komposisi	11
2.2.3.2 Aspek Penyajian	14
2.2. Seni Pertunjukan	17
2.2.1 Musik	17
2.2.1.1 Musik Tradisional	19
2.2.1.2 Musik Modern	20
2.2.2 Tari	22
2.3 Fungsi Seni Pertunjukan	23
2.3.1 Fungsi	23
2.3.2 Fungsi Seni	23
2.3.3 Fungsi Pertunjukan	27
2.4 Angklung	30
2.5 Kerangka Berfikir	32
3. METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.4.1 Observasi	36
3.4.2 Wawancara	38
3.4.3 Dokumentasi	39
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	40

3.6 Teknik Analisis Data	40
3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)	41
3.6.2 Data Display (Penyajian Data)	41
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	42
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.2 Kondisi Geografis dan Letak Desa Karang Sari	
4.3 Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang	43
4.4 Kependudukan, Pendidikan, Mata Pencaharian dan Keagamaan Masyarakat Desa Karang Sari	44
4.1.2.1 Penduduk	44
4.1.2.2 Pendidikan	45
4.1.2.3 Mata Pencaharian	47
4.1.2.4 Keagamaan	48
4.1.3 Kegiatan Berkesenian Masyarakat Desa Karang Sari	49
4.2 Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang	53
4.2.1 Sejarah Berdirinya Angklung “Gelas Cantel”	53
4.3 Bentuk Pertunjukan Angklung “Gelas Cantel”	56
4.3.1 Aspek Komposisi Permainan Angklung Gelas Cantel	59
4.3.1.1 Irama/Ritme	59
4.3.1.2 Melodi	62
4.3.1.3 Harmoni	63

4.3.1.4 Bentuk/Struktur Lagu	63
4.3.1.5 Syair	66
4.3.1.6 Tempo, Dinamik dan Ekspresi	69
4.3.1.7 Instrumen	70
4.3.1.8 Aransemen	81
4.3.2 Aspek Penyajian Dalam Pertunjukan	
Angklung Gelas Cantel	82
4.3.2.1 Urutan Penyajian	82
4.3.2.2 Tata Panggung	84
4.3.2.3 Tata Rias	85
4.3.2.4 Tata Busana	86
4.3.2.5 Tata Suara	90
4.3.2.6 Tata Lampu	90
4.3.2.7 Formasi	91
4.4 Fungsi Pertunjukan Angklung Gelas Cantel	94
4.4.1 Fungsi Pertunjukan Musik Angklung Gelas Cantel.....	94
4.4.2 Fungsi Musik dalam Angklung Gelas Cantel	96
4.4.3 Fungsi Musik dalam Tari	99
5. PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan .	44
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur Berdasarkan Tenaga Kerja.	45
4.3 Strata Tingkat Pendidikan Desa Karang Sari	46
4.4 Komposisi Pekerjaan Masyarakat Desa Karang Sari	47
4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 . Kuntulan	51
4.2 . Terbang Kencer	52
4.3 . Karnaval Kesenian Kabupaten Pemalang	57
4.4 . Anggota Inti Kesenian Angklung Gelas Cantel	58
4.5 . Angklung	71
4.6 . Karet Pemukul Angklung	72
4.7 . Gambang	73
4.8 . Kenthongan Kecil Pola Ritme 4,2	74
4.9 . Kenthongan Besar Pola Ritme 4,4	75
4.10 Kenur	76
4.11 Ketrak	77
4.12 Kecrik	78
4.13 Gitar Bambu	79
4.14 Bas Tabuh Kecil	80
4.15 Bas Tabuh Besar	81
4.16 Tata Panggung di Lapangan	85
4.17 Tata Rias Penari Perempuan	86
4.18 Penari Laki-Laki dan Penari Bendera	88
4.19 Busana Pemain	88
4.20 Busana Pemain	89
4.21 Busana Penari	89

Gambar Lamp. Wawancara dengan Kepala Desa Karang Sari	117
Gambar Lamp. Wawancara dengan Ketua Kelompok	
Angklung Gelas Cantel	120
Gambar Lamp. Wawancara dengan Pemain	
Kesenian Angklung Gelas Cantel	127
Gambar Lamp. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Karang Sari ...	130
Gambar Lamp. Wawancara dengan Penonton Pertunjukan	
Angklung Gelas Cantel	132
Gambar Lamp. 8.1.....	134
Gambar Lamp. 8.2	134
Gambar Lamp. 8.3	135
Gambar Lamp. 8.4.....	135
Gambar Lamp. 8.5.....	136
Gambar Lamp. 8.6.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	105
2. Surat Ijin Penelitian	106
3. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	108
4. Biodata Penulis	110
5. Peta Kecamatan Pulosari	111
6. Instrumen Penelitian	112
7. Transkrip Wawancara	117
8. Rangkaian Foto Selama Penelitian	134

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan saat ini banyak tumbuh dan berkembang, baik pertunjukan seni tradisional maupun non tradisional atau kolaborasi diantara keduanya. Seni tradisional tidak lepas dari ciri khas masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat daerah pendukungnya. Satu hal yang menarik dari kesenian tradisional adalah keanekaragaman dan keunikannya yang secara lokal menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan tempat hasil karya seni itu dilahirkan. Seni pertunjukan di Indonesia sangatlah beragam dan banyak jenisnya, baik yang masih asli berasal dari kebudayaan murni masyarakat Indonesia di masa lalu, maupun yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan bangsa lain, sehingga dalam mengkaji seni pertunjukan di Indonesia, baik bentuk maupun penyajiannya, banyak dipengaruhi oleh budaya khas daerah masing-masing (Susetyo, 2009:1).

Kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat dari tiap-tiap daerah menghasilkan suatu kesenian dengan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda pula dan menunjukkan sifat-sifat etnik daerah sendiri. Dengan adanya kekhususan itu maka tiap-tiap daerah memiliki identitas sendiri-sendiri. Kesenian yang lahir di tengah-tengah kelompok masyarakat dengan sendirinya mempunyai gaya, corak, latar belakang, dan fungsi yang disesuaikan dengan konsepsi yang berlaku pada tiap-

tiap lingkungan masyarakat. Bentuk kesenian yang berkembang dalam suatu daerah yang menjadi tradisi turun temurun yang disebut dengan kesenian tradisional. Kabupaten Pemalang memiliki kesenian tradisional yang telah menjadi tradisi bagi masyarakatnya , misalnya Sintren, Kuntulan, Jaran Kepang, Terbang Kencer, dan Angklung.

Angklung merupakan salah satu kesenian baru dibanding dengan kesenian lainnya yang sudah ada dan berkembang sampai sekarang. Meskipun demikian, kesenian angklung banyak disenangi dan dinikmati mulai dari anak kecil, remaja, bapak - bapak, ibu - ibu menyukainya. Angklung adalah alat musik musik tradisional multitonal (bernada ganda) yang berasal dari Sunda, Jawa Barat, Indonesia yang terbuat dari bambu. Angklung dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Rigg (1862) menuliskan bahwa angklung adalah alat musik yang terbuat dari pipa-pipa bambu, yang dipotong ujung-ujungnya menyerupai pipa-pipa dalam suatu organ dan diikat bersama dalam suatu bingkai, digetarkan untuk menghasilkan bunyi.

Angklung banyak berkembang dan dikenal di Kabupaten Pemalang khususnya di Kabupaten Pemalang bagian selatan seperti di Kecamatan Randudongkal, Moga, Warungpring, dan Pulosari. Bentuk kesenian ini merupakan hasil kolaborasi antara alat musik angklung dengan alat musik ritmis dan melodis lain yang terbuat dari bambu maupun non bambu. Jika melihat dari segi alat musik yang dimainkan, kesenian angklung di Kabupaten Pemalang

hampir mirip dengan alat musik dari kesenian *thek-thek kenthongan* di Kabupaten Banyumas. Salah satu kelompok angklung yang berdiri hingga sekarang yaitu kelompok angklung Gelas Cantel Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Kehadiran kesenian ini mendapatkan tempat sendiri bagi masyarakat terbukti banyaknya masyarakat yang membanjiri setiap acara tertentu untuk menonton pertunjukan angklung tersebut.

Angklung Gelas Cantel diperkenalkan 6 tahun yang lalu kepada masyarakat Desa Karang Sari namun bisa dikatakan kelompok kesenian angklung yang sudah terkenal di Kabupaten Pemalang dan sekitarnya. Bentuk angklung yang dimiliki oleh angklung Gelas Cantel bertangga nada diatonis. Maka dari itu dalam setiap pertunjukan, angklung Gelas Cantel selalu membawakan lagu-lagu modern seperti lagu dangdut, campursari, dan lainnya yang bernada diatonis. Layaknya orkes dangdut, di dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel identik dengan yang namanya *saweran* dari penonton untuk penari perempuan angklung Gelas Cantel yang berleenggok bebas mengikuti irama lagu. Permainan alat musik ritmis dan melodis dari beberapa orang diikuti oleh gerakan-gerakan kompak dari pemain alat musik.

Kelompok angklung Gelas Cantel dibentuk oleh para generasi muda yang sebagian anggotanya adalah remaja baik laki-laki maupun perempuan. Kelompok kesenian angklung Gelas Cantel biasa diundang oleh masyarakat untuk mengisi acara-acara besar seperti HUT RI, pernikahan, khitanan, *imtihan* dan acara-acara besar lainnya. Bahkan angklung “Gelas Cantel” ini mendapat kesempatan untuk mengisi acara besar di luar daerah Pemalang seperti di daerah Pekalongan, Tegal,

dan Purbalingga. Di SMP Negeri 2 Pulosari dan MTs Miftahul Ulum Karang Sari, angklung menjadi salah satu ekstrakurikuler seni budaya. Sebagian anggota angklung Gelas Cantel adalah pelatih untuk ekstrakurikuler angklung. Hal ini membuat angklung dapat bertahan di era kemajuan budaya global. Prestasi yang pernah diraih oleh kelompok ini yaitu menjadi juara II lomba kesenian dalam rangka HUT Kabupaten Pemalang, mewakili Kecamatan Pulosari sebagai kesenian yang menjadi tradisi masyarakat di Kecamatan Pulosari, mengikuti festival kesenian di Kabupaten Pemalang, dan acara-acara tertentu yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bentuk dan fungsi pertunjukan angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi pertunjukan angklung “Gelas Cantel” pada masyarakat Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi pertunjukan angklung “Gelas Cantel” pada masyarakat Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari kabupaten Pematang Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Manfaat tersebut baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Sebagai sumbangsih pemikiran bagi UNNES khususnya mahasiswa seni musik untuk menambah referensi dalam mengetahui perkembangan, bentuk dan fungsi kesenian angklung.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi pertunjukan angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya sehingga dapat dikembangkan dalam proses penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini yang dapat menjadi masukan atau informasi dalam hal pengembangan bentuk dan fungsi pertunjukan angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Jaya.

1.4.2.3 Bagi Kelompok Kesenian Angklung “Gelas Cantel”

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk perkembangan kesenian angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah mengetahui lingkup penulisan penelitian ini secara keseluruhan, penelitian skripsi ini dibagi atas 3 bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab dengan rincian masing-masing bab sebagai berikut:

- Bab 1 : Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Skripsi.
- Bab 2 : Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang uraian konsep atau teori yang berkaitan dengan skripsi berdasarkan sumber pustaka, atau sumber lainnya.
- Bab 3 : Metode Penelitian, bab ini berisi tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Data dan Sumber, Teknik Pengumpulan Data (observasi, wawancara, dokumentasi), Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
- Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian dan substansi penelitian atau

dasar rumusan masalah tentang Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Bab 5 : Penutup, dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran berdasarkan analisis data untuk mendukung kesempurnaan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

Bagian akhir skripsi yang terdiri dari: Daftar Pustaka dan Lampiran

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Bentuk Pertunjukan

2.2.1 Bentuk

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 135), mempunyai arti wujud atau rupa. Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak). Bentuk (Ing: *Form*, Lat: *Forma*), dalam seni, bentuk dimaksudkan rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui sarapan penglihatan dan pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan artistik, keselarasan (harmoni) dan relevansi. Seni pada hakekatnya merupakan bentuk yang indah, tanpa bentuk yang indah tak ada seni. Dalam sebuah karya seni, bentuk tidak terpisahkan dari isi, karena sepadan dengannya. Tanpa isi, suatu karya yang membangkitkan keharusan artistik masih dianggap karya seni. Tapi kalau sama sekali menghasilkan tentang isi dan hanya memuja bentuk, maka lahirlah sebuah akses yang disebut formalisme.

Pengertian bentuk secara abstrak adalah stuktur, sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat tata hubungan diidalam kesatuan keseluruhan (Indriyanto dalam Cahyono, 2006: 69). Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah kesatuan keseluruhan. Dijelaskan juga pada morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling keterkaitan dalam bentuk (Royce dalam Cahyono, 2006: 69).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari suatu tata hubungan faktor-faktor yang

mendukungnya dan saling terkait satu sama lain serta dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Bentuk juga dapat dikatakan sebagai unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera.

2.2.2 Pertunjukan

Pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan. Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dihayati. Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2009: 1).

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri pada pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti memperoleh wawasan baru dan pengalaman baru.

Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset: pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap secara fisik ini mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya (Kusmayanti dalam Cahyono, 2006: 69).

Seni pertunjukan menjadi daya tarik penonton dalam menikmati suatu hasil karya seni. Kepuasan bagi yang menikmatinya. Pertunjukan musik tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, akan tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan akan mempunyai daya tarik dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Dalam aspek kajian, pengkajian seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Susetyo (2009: 1-2), aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu aspek komposisi dan aspek penyajiannya.

2.2.3.1 Aspek Komposisi

Komposisi berasal dari kata “*composition*”, menurut kamus bahasa Inggris yang artinya susunan. Jamalus (1988:1-2) mengemukakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta lagunya melalui unsur musik yaitu ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamika, instrumen, serta aransemen. Aspek komposisi dalam kategori musik didalam kajian seni pertunjukan meliputi irama/ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamik, dan ekspresi, instrumen, dan aransemen (Susetyo, 2007:6).

2.2.3.1.1 Irama/Ritme

Unsur pokok dalam musik terdiri atas irama, melodi, dan harmoni. Irama dalam musik merupakan unsur yang paling dasar. Orang yang akan belajar musik perlu memiliki rasa irama yang kuat. Setelah dapat mengikuti irama musik, barulah kegiatan diteruskan pada unsur-unsur musik yang lain (Suharto dalam Joseph, 2005: 52).

2.2.3.1.2 Melodi

Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi – rendah atau naik – turunnya , dapat berupa satu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan (Soeharto, 2008: 80). Susunan rangkaian nada yang beruntutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan disebut melodi (Jamalus. 1988: 16). Secara singkat melodi adalah lagu pokok dalam musik. Melodi adalah sesuatu yang dapat didengar dengan indera pendengaran, melodi berupa bunyi yang teratur yang biasa disebut dengan

nada. Melodi tidak bisa dilihat dengan indera penglihatan, sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan adalah notasi melodi, notasi melodi adalah bentuk tertulis dari melodi.

2.2.3.1.3 Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi, yang secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya (Soeharto, 2008: 48). Dasar dari panduan nada adalah trinada atau akord. Sedangkan Menurut Jamalus (1988: 30), trinada atau akord ialah bunyi gabungan tiga nama atau lebih, yang terbentuk dari salah satu nada bersusun.

2.2.3.1.4 Bentuk/Struktur Lagu

Menurut Jamalus (1988: 35), dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan bermacam-macam perubahan (variasi sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Jadi, bentuk musik dapat dikatakan sebagai suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi, atau dalam pengertian lain, bentuk musik adalah wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup.

2.2.3.1.5 Syair

Syair-syair yang digunakan baik tradisional, musik daerah, maupun modern membentuk sebuah kalimat lagu, frase-frase atau bait-bait yang

mengandung makna tertentu. Syair lagu dapat dimasukkan kedalam jenis puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu.

Menurut Suharto (1992: 117), lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu dan melodi lagu. Syair lagu secara sederhana adalah kata-kata pada lagu. Syair pada sebuah lagu berperan tidak hanya sebagai pelengkap lagu tetapi juga sebagai bagian penting lagu yang menentukan tema lagu, karakter, dan misi lagu tersebut. Untuk mengetahui makna tersebut kita harus merasakan irama, melodi, harmoni dan suara vokal serta isi syair dengan menyanyikan atau mendengarkan lagu tersebut.

2.2.3.1.6 Tempo, Dinamik dan Ekspresi

Cepat lambatnya karya musik yang dimainkan dapat dibagi secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Dinamik dipastikan dapat terjadi pada bagian lagu tergantung keinginan pencipta atau pemainnya. Ekspresi tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi juga pada bunyi-bunyian dari instrumen musik yang dimainkan. Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik (Joseph 2001: 93).

2.2.3.1.7 Instrumen

Instrumen dalam musik adalah suatu alat atau seperangkat alat yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi, nada, dan ritme yang membentuk musik. Instrumen yang digunakan pada kelompok seni pertunjukan musik tertentu perlu

dikaji penggunaannya, apakah memang dimainkan atautkah digunakan sebagai *property* atau pendukung.

2.2.3.1.8 Aransemen

Aransemen berasal dari bahasa Belanda yaitu *arrangement* yang artinya susunan. Aransemen adalah salah satu bentuk ciptaan yang berhubungan dengan penulisan musik baik yang berupa gubahan lagu atau penataan instrumennya. Suatu bentuk seni pertunjukan musik sudah dikenal masyarakat, kadangkala sudah dalam bentuk qubahan atau diaransir dan sudah sedikit berubah bentuk aslinya, namun ada juga yang masih asli dengan seni kerakyatan.

2.2.3.2 *Aspek Penyajian*

Penyajian dalam seni pertunjukan manjadi hal yang sangat vital untuk diperhatikan. Menurut Susetyo (2009: 9-11), aspek penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unsur dari aspek penyajian.

2.2.3.2.1 Urutan Penyajian

Urutan sajian adalah urut-urutan penyajian yang merupakan bagian keseluruhan pementasan. Dalam sebuah bentuk pertunjukan seni, baik musik maupun tari mempunyai urutan-urutan dari bagian pembukaan, pertunjukan inti, dan bagian penutup/akhir. Urutan penyajian pada bentuk pertunjukan musik maupun tari mempunyai urutan-urutan yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasan, namun ada juga yang tidak. Untuk bentuk seni pertunjukan yang mempunyai urutan penyajian, dapat diamati pada bagian pembukaan, bagian

utama, dan bagian akhir yang masih merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan.

2.2.3.2.2 Tata Panggung

Panggung adalah bangunan yang agak tinggi, lantainya bertiang, tempat bermain sandiwara, pementasan dan sebagainya (Poerwadarminta dalam Widjanarko 2008: 11). Tempat pertunjukan juga merupakan aspek penting, karena suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruang yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Di Indonesia kita mengenal beberapa tempat pentas atau tempat pertunjukan seperti lapangan terbuka, pendopo dan pemanggungan (Jazuli dalam Widjanarko 2008: 11).

Umumnya panggung yang digunakan memiliki ukuran 8x6 m². Panggung memiliki bentuk yang bervariasi seperti bentuk *proscenium* dan tapal kuda. Panggung *proscenium* merupakan bentuk panggung tapal kuda merupakan panggung yang bisa dilihat penonton dari tiga sisi yaitu bagian depan, kiri dan kanan (Jazuli dalam Widjanarko 2008:20). Panggung yang digunakan pada pertunjukan musik *outdoor* merupakan panggung yang sifatnya tidak permanen (dapat dibongkar pasang). Sedangkan panggung yang digunakan pada musik *indoor* yaitu panggung yang bersifat permanen (Joseph 2004: 46). Jadi, sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut.

2.2.3.2.3 Tata Rias

Fungsi rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya

tarik penampilan. Menurut Suparmi dalam Widjanarko (2008:13), rias adalah hiasan yang terdapat pada wajah yang ditata dengan komposisi yang serasi antara warna, bentuk wajah, dan jenis kulit yang dirias. Tata rias diperlukan untuk memberi tekanan atau akselerasi bentuk dan garis-garis muka sesuai karakter pemain (Supardjan dalam Widjanarko 2008:13).

2.2.3.2.4 Tata Busana

Busana merupakan pakaian dalam suatu pementasan. Fungsi busana yaitu untuk mendukung tema serta memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni. Menurut Poerwadarminta (1996: 1727) mengatakan bahwa busana adalah pakaian atau perhiasan yang indah dipakai oleh seorang pemain musik pada saat pertunjukan atau di atas panggung.

2.2.3.2.5 Tata Suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal maupun dari instrumen musik. Keberhasilan pertunjukan musik terletak pada suara yang ditimbulkan oleh tata suara (Jazuli dalam Widjanarko 2008:15).

2.2.3.2.6 Tata Lampu

Suatu pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pencahayaan. Pencahayaan didalam suatu pertunjukan diperlukan apabila pertunjukan tersebut dilaksanakan pada saat malam hari, dan di dalam sebuah gedung pertunjukan atau ruang tertutup. Tata lampu dalam pementasan pada umumnya mempertimbangkan efek warna dan bayangan yang dihasilkan dari tata lampu untuk memberikan ilusi atau bayangan suasana dalam pertunjukan.

2.2.3.2.7 Formasi

Formasi dalam suatu pertunjukan seni musik merupakan hal yang sangat penting. Bentuk formasi pemain biasanya terdapat bentuk-bentuk yang besar dan tidak berpindah tempat. Tata letak formasi ini dapat diamati dan biasanya berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukannya.

2.3 Seni Pertunjukan

2.3.1 Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Lebih lanjut Jamalus (1998: 1-2) mengemukakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta melalui unsur – unsur musik yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai kesatuan.. Secara umum irama berarti pola yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan teratur. Melodi seni musik adalah suara, karena itu pengamatan pada seni musik adalah pengamatan auditif, dan pengamatan akan lebih mudah menghayati seni musik jika melalui pertunjukan langsung (bukan melalui media elektronik). Musik sendiri memiliki beberapa unsur pokok yang mesti dimiliki. Menurut pendapat Jamalus dalam Hakim (2013), unsur pokok atau unsur dasar musik pada umumnya dapat ditinjau dari lima macam, yaitu : (1) Unsur ritmis , meliputi bentuk dan nilai not, motif

serta rangkaian notasi irama (2) unsur melodis, meliputi nada, tangga nada, interval , rangkaian melodi (3) unsur harmonis, meliputi triad, akor, kaden (4) unsur ekspresi, meliputi tanda tempo, tanda dinamik, tanda-tanda ekspresi dan ornamentasi serta (5) unsur bentuk, meliputi tekstur, kontur dan bentuk komposisi.

Musik sebagai salah satu unsur budaya, juga memberikan identitas tersendiri bagi suatu bangsa. Musik Indonesia adalah musik yang mempunyai akar tradisi daerah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Selain itu termasuk juga musik-musik yang diadopsi dan beradaptasi dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Termasuk dalam dua kategori diatas, yang pertama adalah musik-musik tradisional dari berbagai daerah seperti gamelan, angklung, tarling, talempong, calung, dan sebagainya. Kemudian yang kedua, merupakan musik yang berasal dari luar namun telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Indonesia seperti musik keroncong, melayu/dangdut, tanjidor, dan sebagainya.

Musik merupakan sebuah kesenian sekaligus sarana hiburan yang tercipta dari suara atau bunyi-bunyian yang disusun sedemikian rupa sehingga terkandung irama, harmonisasi, dan lagu yang enak didengar. Secara garis besar musik terbagi menjadi dua jenis yaitu musik tradisional dan musik modern keduanya memiliki perbedaan yang signifikan bisa kita kenali berdasarkan ciri instrumen yang digunakan serta lagu yang dibawakan.

2.3.1.1 Musik tradisional

Kesenian tradisional merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat pendukungnya secara simbolis. Menurut Sedyawati (1981:48), kesenian tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional sebagai produk rakyat jelas sekali gaya seni dan ciri-cirinya lebih bersifat spontan dan umumnya mempunyai fungsi ritual. Kesenian tradisional dalam pertumbuhannya erat dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya.

Kesenian tradisional bersifat komunal kedaerahan, diartikan komunal kedaerahan karena kesenian tradisional disamping merupakan gagasan kolektif juga merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya. Seni tradisional sebagai warisan nenek moyang secara turun-temurun tumbuh sebagai bagian dari masyarakat pendukungnya di tiap-tiap daerah. Dengan demikian kesenian tradisional mempunyai sifat atau ciri-ciri khusus, antara lain: (1) Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) Kesenian tradisional merupakan cerminan dari kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat yang penunjangnya juga demikian, (3) Kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu kosmos yang bulat dan tidak terbagi dalam pengotakan spesialis, (4) Kesenian tradisional bukan merupakan kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat penunjangnya.

Musik tradisional merupakan bentuk seni yang berakar dan bersumber dari masyarakat daerah secara turun-temurun atau sudah menjadi tradisi. Selain sebagai sarana hiburan musik juga bisa dijadikan sebagai cerminan kebudayaan yang berkembang di wilayah setempat, inilah definisi yang melekat pada pengertian musik tradisional, musik tradisional Indonesia lahir dan berkembang di daerah-daerah yang terdapat di Indonesia. Sebagai mana yang kita tahu bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dan juga terdiri dari bermacam macam suku maka tak heran jika seni kebudayaan Indonesia juga beragam termasuk seni musik yang tercipta sebagai sarana berekspresi bagi masyarakat.

Musik tradisional di Indonesia bisa diketahui dari musik yang terdapat di dalam kesenian-kesenian tradisional dalam suatu daerah melalui bahasa khas serta karakteristik musik yang tercipta mencirikan budaya yang ada di Indonesia. Musik tradisional Indonesia ada juga yang tercipta berkat pengaruh musik luar yang dipadukan kemudian diadaptasikan agar pas dengan selera musik orang Indonesia contohnya seperti musik keroncong yang dipengaruhi oleh musik dari Portugis.

2.3.1.2 Musik Modern

Musik Modern adalah musik yang sudah mendapat sentuhan-sentuhan teknologi baik dari segi instrumen maupun penyajian, musik modern selalu berkembang dan ada pembaharuan seiring berkembangnya zaman, musik modern bersifat universal serta menyeluruh sehingga semua orang bisa saja mengerti, memahami, dan menikmati musik modern tersebut.

Berbeda dengan musik tradisional, musik modern tidak lahir dari tradisi suatu masyarakat tertentu, tetapi musik ini dibangun berdasarkan suatu aturan komposisi yang jelas, seperti sistem notasi, tangga nada, tekstur, dan instrumen yang telah dikenal luas dan mudah dipelajari. Selain itu musik modern bersifat terbuka, artinya komposisi dan gaya musik ini sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman musikal para musisi dari suatu masa. Menurut Soewito (1996: 37) bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

2.3.1.2.1 Solo

Solo adalah bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh seorang saja secara tunggal. Misalnya seorang membawakan lagu yang tidak dibantu oleh orang lain atau seorang memainkan suatu lagu dengan memainkan piano atau suling.

2.3.1.2.2 Duet

Duet adalah dua orang membawakan lagu secara vokal atau memainkan alat musik dalam menyajikan suatu lagu, demikian juga selanjutnya Trio (tiga orang) dan septet atau sapta (tujuh orang).

2.3.1.2.3 Ansambel (ensemble)

Ansambel adalah penyajian atau permainan alat musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis, beberapa jenis atau disertai nyanyian. Ada dua jenis ansambel yaitu ansambel klasik dan ansambel non klasik.

2.3.1.2.4 Orkestrasi

Orkestrasi adalah penyajian musik yang terdiri atas gabungan berbagai alat musik yang dimainkan menurut jenis lagunya. Orkestra ini terdiri atas: orkes keroncong yang memainkan lagu-lagu keroncong, orkes melayu yang memainkan lagu-lagu melayu, orkes gambus yang memainkan lagu-lagu padang pasir, dan band yang memainkan lagu-lagu modern.

2.3.2 Tari

Tari adalah salah satu bentuk budaya masyarakat yang lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat itu sendiri. Menurut Wardhana dalam Putriningtyas (2013:13) tari adalah kerja rasa dari manusia yang menyalurkannya melalui urat-urat. Pemahaman gerak secara implisif terdiri dari otot dan urat tubuh. Tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang jaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Perkembangan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan pola pikir masyarakat akan berpengaruh terhadap fungsi dan struktur tari, jadi tari senantiasa menyesuaikan diri dengan konteksnya (Jazuli, 1994:1).

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang jaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Berdasarkan garapannya, tari dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tradisional adalah semua tarian yang mengalami perjalanan sejarah cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan tari kreasi baru adalah

ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang telah ada.

2.4 Fungsi Seni Pertunjukan

2.4.1 Fungsi

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2003: 332) fungsi didefinisikan sebagai: Jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi memiliki arti pekerjaan dan pola perilaku yang diharapkan dalam manajemen dan ditentukan berdasarkan status yang ada padanya. Koentjaraningrat (1984:52) menyatakan bahwa fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dan berpengaruh penting dalam kehidupan sosial.

2.4.2 Fungsi Seni

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan kebutuhan estetis yang berwujud seni. Namun perhatian antara orang yang satu dengan orang lain berbeda. Ada yang lebih senang kepada seni lukis, seni musik, seni tari dan lain sebagainya.

Fungsi seni adalah unsur-unsur sosial atau budaya yang memainkan peranannya dalam masyarakat, dimana fungsi seni yang dimaksud adalah bagaimana peran kesenian tradisional bagi masyarakat, sehingga kesenian itu mempunyai makna atau arti bagi masyarakat pemiliknya (Soekanto, 1989: 6). Menurut Hadi (2011) fungsi seni sejalan dengan perkembangan jaman dan peradaban manusia, maka berkembanglah pula seni dalam kehidupan. Seni

menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan terutama dalam fungsi pemenuhan kebutuhan. Secara umum seni memiliki dua fungsi, yaitu fungsi individu dan fungsi sosial.

2.4.2.1 Fungsi Individu

Fungsi Individu merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan pribadi individu itu sendiri. Terdapat dua macam fungsi seni untuk individu antara lain :

2.4.2.1.1 Fungsi pemenuhan kebutuhan fisik

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk homofaber yang mempunyai kecakapan untuk apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Seni terapan memang mengacu pada pemuasan kebutuhan fisik sehingga segi kenyamanan menjadi hal penting.

2.4.2.1.2 Fungsi pemenuhan kebutuhan emosional

Seorang manusia memiliki sifat yang berbeda-beda dengan manusia lain. Pengalaman hidup seseorang sangatlah mempengaruhi sisi emosional atau perasaannya. Sebagai contoh perasaan sedih, lelah letih, gembira, iba, kasihan, benci, cinta, dan lain-lain. Manusia dapat merasakan semua itu dikarenakan didalam dirinya terkandung dorongan emosional yang merupakan situasi kejiwaan pada setiap manusia normal. Untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia memerlukan dorongan dari luar dirinya yang bersifat menyenangkan, memuaskan kebutuhan batinnya. Sebagai contoh karena kegiatan dan rutinitas

sehari-hari maka manusia mengalami kelelahan sehingga memerlukan rekreasi, misalnya menonton hiburan musik.

2.4.2.2 Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial suatu individu. Terdapat beberapa macam fungsi seni sebagai fungsi sosial, yaitu sebagai berikut :

2.4.2.2.1 Fungsi Rekreasi

Kelelahan seseorang karena aktifitasnya sehari-hari membuat seseorang membutuhkan penyegaran diri, misalnya pada saat hari libur mengunjungi tempat-tempat rekreasi obyek wisata (rekreasi alam). Seni juga dapat dijadikan sebagai benda rekreasi misalnya seni pertunjukan musik. Seni sebagai rekreasi merupakan seni yang mampu menciptakan suatu kondisi tertentu yang bersifat penyegaran dan pembaharuan kondisi yang telah ada. Di era globalisasi ini kehadiran seni mendapatkan perhatian yang sangat serius dari banyak pihak (terkait dengan kebutuhan dan nilai ekonomi atau bisnis).

2.4.2.2.2 Fungsi Komunikasi

Pada hakekatnya setiap orang berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa karena merupakan sarana yang paling efektif, mudah, dan cepat untuk dimengerti. Namun begitu, bahasa memiliki keterbatasan karena tidaklah mungkin semua orang menghafal semua bahasa yang ada. Oleh karena itulah dibutuhkan bahasa universal yaitu bahasa yang dapat dimengerti oleh semua orang. Seni diyakini dapat dipergunakan demi kepentingan tersebut. misalnya bentuk pertunjukan musik yang mampu menjuru diseluruh kaum

masyarakat. Seni sangat efektif membantu orang untuk menembus batasan-batasan bahasa verbal dari setiap orang.

2.4.2.2.3 Fungsi Rohani

Kepercayaan religi tersebut terdapat dalam karya-karya moko, neraca, dolmen, menhir, candi pura, bangunan masjid, gereja, ukiran, relief, dan sebagainya. Agama sering dijadikan juga sebagai salah satu sumber inspirasi seni yang berfungsi untuk kepentingan keagamaan. Pengalaman-pengalaman religi tersebut tergambarkan dalam bentuk nilai estetika. Banyak media yang digunakan. Ada yang memakai suara, gerak, visual, dsb. Sebagai contoh yaitu kaligrafi arab, makam, relief, candi, gereja, dan lain-lain.

2.4.2.2.4 Fungsi Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas diartikan sebagai suatu kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya transformasi dan kegiatan sehingga mengakibatkan seseorang mengalami suatu kondisi tertentu yang lebih maju. Dalam sebuah pertunjukan seni, orang sering mendapatkan pendidikan secara tidak langsung karena di dalam setiap karya seni pasti ada pesan atau makna yang disampaikan. Disadari atau tidak, rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seni merupakan alat pendidikan bagi seseorang. Seni bermanfaat untuk membimbing dan mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah kepada kondisi yang lebih baik dan maju dari sebelumnya.

2.4.2.2.5 Fungsi Artistik

Dalam hal ini seni lebih berfungsi sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersil, seperti musik kontemporer,

tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer (seni hanya pertunjukan yang tidak bisa dinikmati pendengar atau pengunjung hanya bisa dinikmati oleh para seniman dan komunitasnya).

2.4.2.2.6 Fungsi Guna

Karya seni yang dibuat tanpa memperhitungkan kegunaannya kecuali sebagai media depresi (karya seni murni) ataupun dalam proses penciptaan mempertimbangkan aspek kegunaannya seperti perlengkapan atau peralatan rumah tangga yang berasal dari gerabah ataupun rotan.

2.4.2.2.7 Fungsi Kesehatan

Seni sebagai fungsi kesehatan seperti pengobatan penderita gangguan *physic* ataupun medis distimulasi melalui terapi musik (d disesuaikan dengan latar belakang pasien). Terbukti musik telah mampu digunakan untuk menyembuhkan penyandang autisme, gangguan psikologis, trauma pada suatu kejadian, dan sebagainya. Siegel (1999) menyatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang alfa yang menenangkan dapat merangsang sistem limbic jaringan neuron otak. Sedangkan gamelan menurut Gregorian dapat mempertajam pikiran

2.4.3 Fungsi Pertunjukan

Suatu kesenian didalam suatu masyarakat pasti memiliki peranan dan fungsi tertentu. Koentjaraningrat (1984: 52) mengatakan bahwa fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial. Berkaitan dengan fungsi, musik maupun tari didalam seni pertunjukan memiliki fungsi yang berpengaruh terhadap masyarakat yang menikmati.

Fungsi pertunjukan musik di dalam seni pertunjukan menurut Soedarsono (1999: 3), ada tiga fungsi pokok atau primer dalam seni pertunjukan musik yaitu :

2.4.3.1 Sebagai sarana ritual

Pertunjukan musik tradisional mengandung makna lambang kehidupan manusia. Dengan demikian isi cerita memegang peranan penting dalam gerak hidup masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa duniatas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu daripada menikmati bentuknya (Soedarsono, 1998:57).

2.4.3.2 Sebagai sarana hiburan pribadi

Saran pertunjukan benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya dan bersifat menghibur. Seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan itu. Seperti halnya Indonesia yang kaya akan tari-tari tradisional yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespon penari wanita pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

2.4.3.3 Sebagai sarana presentasi estetis

Pertunjukan musik dipersiapkan untuk dipentaskan sebagai pementasan seni, dan penontonpun menyaksikannya sebagai suatu karya seni. Selain fungsi primer tersebut, Soedarsono juga menyebutkan fungsi sekunder dalam seni

pertunjukan yang meliputi: sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, sebagai media ppropaganda keagamaan, sebagai media komunikasi massa, sebagai media propaganda politik, sebagai media propaganda proram-program pemerintah, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi, sebagai perangsang produktivitas, dan sebagainya.

Selain fungsi yang terdapat dalam pertunjukan musik, musik juga mempunyai fungsi tersendiri didalam pertunjukan. Merriam dalam Susetyo (2007: 45) mengatakan ada delapan fungsi penting dari musik, yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis, yang bisa dinikmati baik oleh penciptanya maupun oleh penonton; (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat; (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal; (4) representasi simbolis; (5) respon fisik; (6) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (7) pengesahan instituisi-instituisi sosial dan ritual-ritual keagamaan; dan (8) sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

Seni pertunjukan musik maupun tari, keterkaitan antara keduanya didalam seni pertunjukan saling berpengaruh satu sama lain. Di dalam tari, musik mempunyai peranan yang berbeda-beda tergantung bagaimana mereka menyajikannya di dalam suatu bentuk seni pertunjukan. Menurut Widodo dalam Sambodo (2011: 20), bahwa dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

2.4.3.4 Sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang dibuat dan atau disajikan untuk mengiringi gerak tari. Dalam hal ini penggarapan musik atau

karawitan disesuaikan sedemikian rupa dengan pola atau dinamika gerak tarian. Biasanya dalam musik sebagai pengiring tari gerak tari dibuat terlebih dahulu, selanjutnya musik atau karawitan digarap kemudian. Penggarapan musik dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai pola atau dinamika gerak tari yang telah dibuat sebelumnya.

2.4.3.5 Sebagai pengikat tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik atau gending yang dibuat atau digarap sedemikian rupa sehingga mengikat tarian. Dalam hal ini pola dan dinamika gerak tarian disesuaikan dengan garap bentuk, pola, atau dinamika musikal gending. Pada umumnya dalam musik atau karawitan sebagai pengikat tari, gending dibuat atau telah ada terlebih dahulu. Tarian dibuat kemudian disesuaikan dengan bentuk, pola, atau dinamika musikal gending.

2.4.3.6 Sebagai ilustrasi tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik yang dalam penyajiannya bersifat ilustratif, dalam arti berfungsi sebagai penopang suasana tari. Pola gerak tari dan pola garap musikal tidak ada saling ikat atau saling ketergantungan. Musik dan tari seakan berjalan sendiri-sendiri namun bertemu dalam suatu suasana. Dalam hal ini hubungan musik dan tari terletak pada pembentukan suasana tersebut.

2.5 Angklung

Angklung adalah alat musik yang dibuat dari bambu (Soeharto, 2008: 4). Panjang pendek serta besar kecilnya setiap tabung berbeda-beda, sesuai dengan tinggi rendah bunyinya, mulai dari yang sejengkal, sampai yang lebih dari satu

meter. Tiap satuan angklung terdiri dari 2,3, atau 4 tabung bambu, sesuai dengan peranannya dalam permainan. Angklung dimainkan dengan cara menggoyangkannya perpasang atau digantung pada rak. Dahulu pada umumnya alat musik angklung dicoba dalam sistem nada pentatonik dan permainannya lebih bersifat ritmis, namun sekarang angklung banyak ditata dalam sistem diatonik dan melodi menjadi sangat berperan.

Angklung dibunyikan dengan cara digetarkan, digoyangkan, dan ditengkep, yaitu cara membunyikan angklung untuk menghasilkan nada tunggal dengan cara mematikan nada-nada yang lainnya dalam satu gerak pendek (Masunah, 2003: 17). Bambu merupakan bahan dari angklung, jenis bambu yang dapat digunakan antara lain bambu hitam, bambu kuning dan bambu tutul (bambu yang berwarna putih dan coklat).

Angklung merupakan kesenian yang berupa alat musik angklung yang terbuat dari bambu yang tersusun secara longgar dalam sebuah kerangka bambu, serta didalam kesenian angklung terdapat beberapa alat musik kenthongan yang terbuat dari bambu. Kesenian angklung merupakan kesenian yang hampir mirip dengan kesenian kenthongan jika dilihat dari alat musik yang digunakan. Namun didalam kesenian angklung ini terdapat beberapa aspek yang berbeda, seperti alat musik yang telah ditambah dan dipadukan dengan alat musik perkusi lain, bentuk penyajian, pola permainan, dan aspek-aspek yang lainnya. Meskipun kesenian angklung ini hampir mirip dengan kesenian kenthongan, baik yang berada di wilayah Banyumas dan wilayah Purwokerto, namun orang-orang di kabupaten

Pemalang khususnya di kecamatan Pulosari sering menyebutnya dengan kesenian angklung.

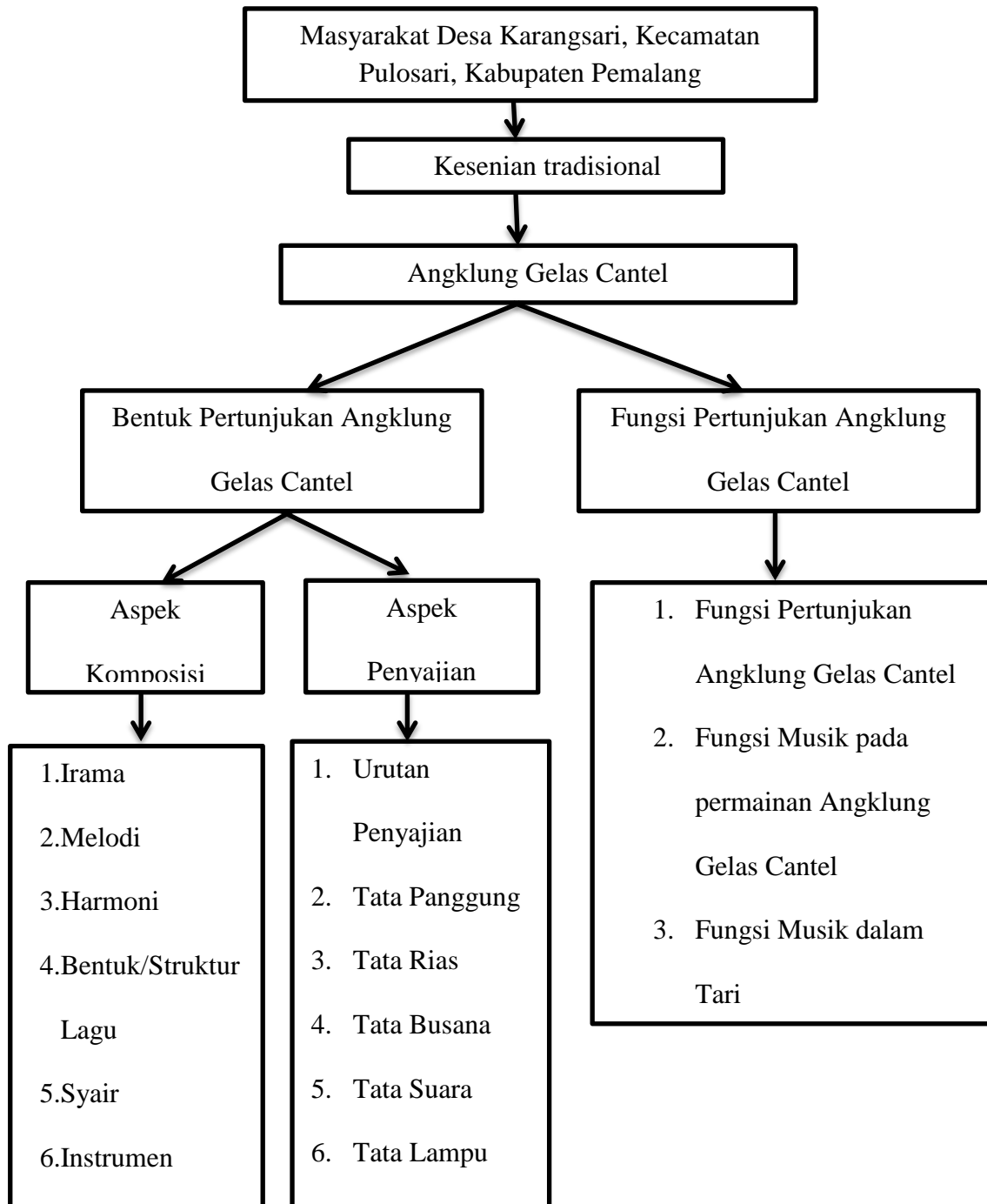
2.6 Kerangka Berfikir

Kesenian angklung Gelas Cantel adalah kesenian yang menyajikan suatu pertunjukan alat musik angklung yang dipadukan dengan beberapa alat musik ritmis dan melodis lain dari bambu maupun non bambu. Kesenian angklung Gelas Cantel merupakan salah satu kelompok kesenian yang berkembang di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Kesenian angklung Gelas Cantel disajikan secara unik memainkan lagu-lagu disertai gerakan tarian pemain dan penari yang memperindah pertunjukan tersebut.

Peneliti bertujuan menulis bentuk dan fungsi dari pertunjukan angklung Gelas Cantel yang terdiri atas aspek komposisi dan aspek penyajian. Bentuk pertunjukan menguraikan bagaimana gambaran dari pertunjukan keseluruhan dari kesenian angklung Gelas Cantel. Aspek komposisi menguraikan berbagai aspek komposisi seperti irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, syair, instrumen, tempo, dinamik, ekspresi dan aransemennya. Aspek penyajian menguraikan secara detail dimulai dari urutan penyajian, tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu dan formasi.

Selain itu, akan diuraikan fungsi dari pertunjukan angklung Gelas Cantel, fungsi musik kesenian angklung Gelas Cantel dan fungsi musik dalam tari. Uraian fungsi dikaitkan dengan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pada bab 2, fungsi pada angklung Gelas Cantel dilihat dari berbagai sudut pandang kehidupan pada masyarakat desa Karang Sari dan sekitarnya.

Kerangka berfikir dapat ditampilkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:13).

Menurut Moleong (2006:6), deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Berdasarkan rumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan tidak berupa angka-angka maupun berupa ukuran, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesenian angklung “Gelas Cantel” di Desa Karangsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Karang Sari yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang. Desa Karang Sari merupakan Desa di Kecamatan Pulosari yang pertama kali mengembangkan angklung sebagai suatu kesenian yang menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar. Sasaran penelitian adalah bentuk dan fungsi pertunjukan angklung “ Gelas Cantel” di desa Karang Sari kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

3.3 Data dan Sumber

Penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam dan luar. Menurut Afifuddin & Saebani (2012: 96) data pada pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dimana data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan. Karena itu penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu :

3.3.1 Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer dalam analisis ini berupa pertunjukan angklung Gelas Cantel di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Setelah itu mengolah data tersebut menjadi data-data yang berkaitan dengan penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan atau melalui kegiatan studi kepustakaan, membaca jurnal dan contoh laporan tugas

akhir yang terkait dengan penelitian. Serta *browsing* di *internet* yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Penulis memperoleh data melalui buku, pencarian jurnal, makalah dan internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rachman (1993: 57) dalam teknik pengumpulan data diperlukan teknik, prosedur, dan alat serta kegiatan yang dapat diandalkan. Karena teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Data yang diperoleh harus valid, relevan, jelas dan akurat. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik :

3.4.1 Observasi

Menurut Rachman (1993: 71) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek-objek atau sasaran penelitian. Observasi berperan serta (*participant observation*) mengharuskan peneliti ikut terlibat di dalam proses penelitian dan tidak berperan serta (*non participant observation*) yaitu dimana peneliti hanya mengamati proses kegiatan dalam penelitian. Jenis observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Sedangkan observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama berupa observasi awal yang berisi dengan kegiatan penentuan lokasi dan sasaran penelitian. Tahap kedua berupa penelitian menggunakan

pedoman observasi untuk mengumpulkan data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah.

Tahap pertama, peneliti mendatangi rumah ketua kelompok angklung Gelas Cantel untuk meminta ijin untuk melakukan penelitian dimana yang menjadi objek penelitian adalah angklung Gelas Cantel. Tahap kedua, peneliti ingin mendapatkan data dan bahan yang dibutuhkan berdasarkan pokok bahasan yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan beberapa pengamatan mengenai gambaran lokasi penelitian, mengamati pertunjukan, dan mengamati kondisi sanggar bersama ketua dan anggota Gelas Cantel. Peneliti akan mendapatkan data berupa letak geografis dan monografis Desa Karang Sari dengan mengunjungi kantor kepala desa untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dari kepala desa mengenai kondisi geografis dan monografis Desa Karang Sari. Selain itu peneliti juga mengamati kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Karang Sari yaitu dengan berjalan mengelilingi lingkungan sekitar disela waktu jadwal latihan angklung.

Peneliti juga akan melakukan pengamatan terhadap kondisi sanggar angklung Gelas Cantel bersama dengan ketua kelompok dan anggota Gelas Cantel untuk mendapatkan data berupa profil, sejarah berdirinya angklung Gelas Cantel, daftar alat musik yang dimiliki, daftar lagu, dan struktur organisasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan dengan menyaksikan pertunjukan angklung Gelas Cantel untuk mendapatkan data berupa bentuk pertunjukan dilihat dari aspek penyajian yang meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata suara, tata busana, tata lampu, tata rias dan formasi. Selain itu, untuk mendapatkan data berupa daftar

alat musik beserta pola ritme dan aspek-aspek yang lain berkaitan dengan komposisi seperti melodi, harmoni, aransemen, bentuk lagu, dan lain-lain serta yang berkaitan dengan fungsi pertunjukan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan jenis wawancara yang terstruktur dan dapat menimbulkan komunikasi dua arah antara peneliti dan responden sehingga data lebih valid. Alat yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara telah disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Narasumber dalam wawancara adalah kepala desa Karang Sari, ketua kelompok angklung Gelas Cantel, pemain angklung Gelas Cantel, tokoh masyarakat, serta penonton.

Wawancara dengan Kepala Desa Karang Sari, untuk mendapatkan data berupa informasi mengenai kondisi masyarakat desa Karang Sari, perkembangan angklung Gelas Cantel menurut pengamatan dari seorang kepala desa, serta monografi Desa Karang Sari. Wawancara dengan pemain angklung Gelas Cantel, peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai semua unsur dari aspek penyajian, jumlah anggota yang bergabung, jadwal melatih ekstrakurikuler di

SMP Negeri 2 Pulosari dan MTs Miftahul Ulum, serta hal yang berkaitan dengan jadwal latihan dan pementasan. Wawancara dengan ketua kelompok angklung Gelas Cantel, mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya angklung Gelas Cantel, pengelolaan kelompok, struktur organisasi, semua unsur dari aspek komposisi dan aspek penyajian dimulai dari pola ritme setiap alat, melodi, lagu-lagu yang dibawakan, instrumen, dan lain-lain. Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Karang Sari, mendapatkan data bagaimana perkembangan angklung Gelas Cantel di tengah masyarakat yang semakin minim generasi pecinta kesenian tradisional Indonesia, serta fungsi bagi masyarakat sekaligus penonton yang melihat pertunjukan angklung Gelas Cantel. Wawancara dengan penonton pertunjukan angklung Gelas Cantel, untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat, tujuan serta manfaat yang diperoleh setelah menonton pertunjukan angklung Gelas Cantel.

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode atau cara pengumpulan data yang berupa transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, 2006: 132). Alat yang digunakan dalam dokumentasi adalah studi dokumen. Dalam penelitian ini yang didokumentasikan adalah transkrip wawancara, foto pertunjukan angklung Gelas Cantel, video pertunjukan, rekaman pola ritme alat musik angklung, catatan monografi Desa Karang Sari, dan foto-foto berkaitan dengan bentuk dan fungsi pertunjukan angklung “Gelas Cantel” di desa Karang Sari kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan yang menurut Sumaryanto (2007: 113) terdapat tujuh teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memeriksa keabsahan data kualitatif yang diperoleh, yaitu; (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, (5) analisis kasus negatif, (6) pengecekan kecukupan referensi, dan (7) pengecekan anggota. Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti verifikasi penemuan melalui informasi dan berbagai sumber, menggunakan multi-metode dalam pengumpulan data dan sering juga digunakan oleh beberapa peneliti. Peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu dengan menambahkan atau memperkaya data sampai dirasa cukup. Peneliti menggunakan berbagai sumber data yang sudah diperoleh seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2006: 335).

Menurut Afifuddin & Saebani (2012: 97) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan

suatu teori baru. Miles dan Haberman dalam Sugiyono (2013: 334), mengelompokkan aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.

3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2013: 337). Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utamanya adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Peneliti menganalisis temuan-temuan dengan cara didokumentasikan terlebih dahulu yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis temuan-temuan yang terjadi dari hasil observasi, hasil wawancara, serta dokumentasi.

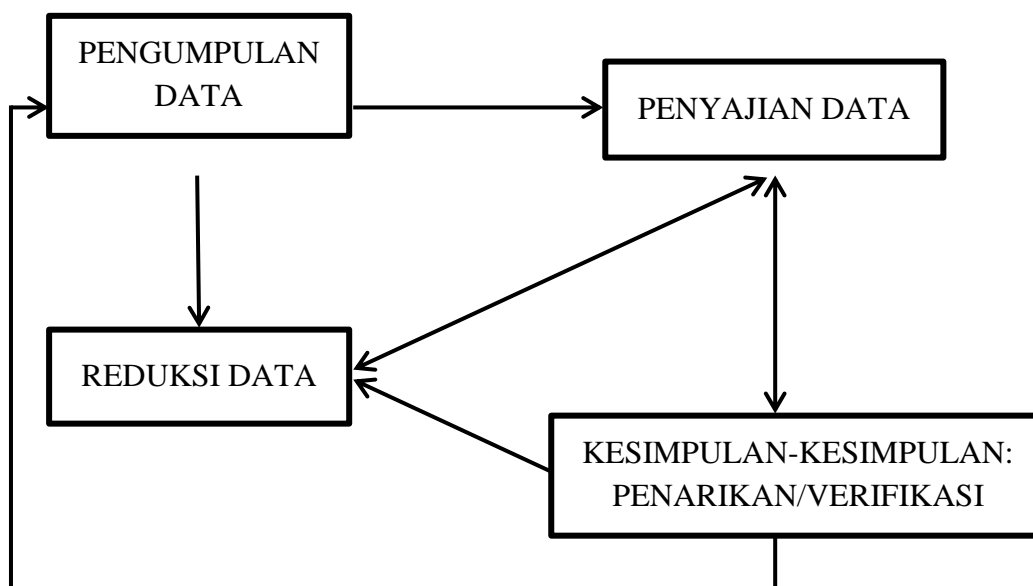
3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Menurut Sugiyono (2006: 341) menyatakan bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian penyajian data menggunakan sajian data dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyusun transkrip wawancara serta catatan lapangan yang sudah didapatkan untuk dijadikan bahan sebagai analisis data.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2006: 345). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diambil dari hubungan dari objek-objek data yang diteliti dalam lapangan yang berhubungan dengan aspek-aspek analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, serta disertai penyajian data yang disusun menjadi sebuah inti (simpulan) dari penelitian.

Kerangka analisis data menurut Miles dan Haberman (1992) dalam Sumaryanto (2007: 108) ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 2: Komponen-Komponen Analisis Data (Model Interaktif)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis dan Letak Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

Desa Karang Sari secara administratif merupakan salah satu dari dua belas desa di Kecamatan Pulosari, yang terletak didataran tinggi dengan ketinggian ± 650 meter dari permukaan laut dan memiliki batas-batas wilayah: sebelah utara Desa Sima Kecamatan Moga, sebelah timur Desa Nyalembeng, sebelah selatan Desa Gunungsari dan Desa Jurangmangu, sebelah barat Desa Gambuhan. Jarak desa Karang Sari dari pusat Pemerintahan Kecamatan 5 km, jarak dari Ibukota Kabupaten 45 km, jarak dari Ibukota Propinsi 150 km, jarak dari Ibukota Negara 347 km.

Luas Desa Karang Sari adalah 410.981 Ha. Luas desa dibagi dalam beberapa peruntukan jalan 9 Km, luas sawah dan ladang 286,343 Ha, luas bangunan umum 935 Ha, luas pemukiman/perumahan 102,353 Ha, luas pekuburan 1,400 Ha, luas penggunaan industri 0,350 Ha, luas pertokoan/perdagangan 0,250 Ha, luas perkantoran 0,6 Ha, luas pasar desa 0,5 Ha, luas tanah wakaf 0,5 Ha, luas tanah sawah (irigasi teknis) 80 Ha, luas tanah sawah (irigasi setengah teknis) 112, 240 Ha, luas pekarangan 102, 353 Ha, luas perladangan 174,083 Ha, luas perkebunan swasta 20 Ha, luas perkebunan rakyat 1,5 Ha, dan tanah yang belum dikelola. Letak desa Karang Sari dari Kota Kabupaten berjarak 45 km dapat ditempuh

dengan menggunakan angkudes atau ojek sampai ke terminal Kecamatan Moga, kemudian menggunakan bus kecil menuju Kota Kabupaten, dengan ongkos angkudes Rp 2000 sampai Rp 3000, ongkos ojek Rp 5000 sampai Rp 7000 dan ongkos bus kecil Rp 10.000 sampai Rp 15.000.

4.1.2 Kependudukan, Pendidikan, Mata Pencaharian dan Keagamaan Masyarakat Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

4.1.2.1 Penduduk

Jumlah penduduk Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang adalah 5.224 jiwa, terdiri dari laki-laki 2.536 jiwa, dan perempuan 2.688 jiwa.

Monografi Desa Karang Sari Tahun 2014

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan.

No	Umur	Jumlah
1	0-3 Tahun	490 Jiwa
2	4-6 Tahun	643 Jiwa
3	7-12 Tahun	1414 Jiwa
4	13-15 Tahun	1271 Jiwa
5	16-18 Tahun	1056 Jiwa
6	19 Tahun Keatas	356 Jiwa
	Total	5224 Jiwa

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur Berdasarkan Tenaga Kerja.

No	Umur	Jumlah
1	10-14 Tahun	236 Orang
2	15-19 Tahun	421 Orang
3	20-26 Tahun	1.306 Orang
4	27-40 Tahun	1.338 Orang
5	41-56 Tahun	1.741 Orang
6	57 Tahun Keatas	182 Orang
	Total	4.962 Orang

Jumlah penduduk menurut mobilitas atau mutasi penduduk hingga tahun 2014 berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa Karang Sari adalah sebagai berikut: a) angka lahir terdapat 37 jiwa, terdiri dari laki-laki 21 jiwa dan perempuan 16 jiwa. b) angka mati terdapat 9 jiwa, terdiri dari laki-laki 6 jiwa dan perempuan 3 jiwa. c) angka pendatang terdapat 0 jiwa, d) angka penduduk pindah terdapat 3 jiwa, terdiri dari laki-laki 2, dan perempuan 1 jiwa.

4.1.2.2 Pendidikan

Pendidikan di Desa Karang Sari pada saat ini banyak mengalami kemajuan, salah satu faktor yang mempengaruhi antara lain kemajuan adalah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Karang Sari dan teknologi sebagai pendukung berjalannya pendidikan contohnya adalah *fotocopy* dan *warnet* yang ada di Desa Karang Sari yang merupakan sarana untuk memberikan informasi yang

tidak terbatas. Angklung sendiri menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler seni budaya di MTs Miftahul Ulum Karang Sari dan SMP Negeri 2 Pulosari dalam mendukung jalannya proses pendidikan.

Tabel 4.3. Strata Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Karang Sari
Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	73 Orang
2	Sekolah Dasar (SD)	1.269 Orang
3	SMP/SLTP	432 Orang
4	SMA/SLTA	141 Orang
6	Akademi (D ₁ -D ₃)	8 Orang
7	Sarjana (S ₁)	5 Orang
8	Pasca Sarjana (S ₂ -S ₃)	2 Orang

Pada tabel 4.3 tercatat paling banyak penduduk desa Karang Sari adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 1.269 jiwa, kemudian urutan kedua adalah tamatan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah 432 jiwa dan berikutnya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 141 jiwa. Masyarakat pendidik Desa Karang Sari yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi banyak yang memilih untuk bekerja membantu orang tuanya sebagai petani, merantau, dan mengikuti kursus keterampilan: menjahit, tata rias, komputer dan perbengkelan. Dengan memiliki modal ketrampilan masyarakat Desa Karang Sari membuka usaha-usaha seperti

jasa menjahit, make-up pengantin, bengkel serta *fotocopy* yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat desa Karangsari. Sebagian kecil tamatan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ada juga yang memilih bekerja di lembaga pendidikan seperti sekolah sambil melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi terbuka (UT).

4.1.2.2 Mata Pencaharian.

Tabel 4.4 Komposisi Pekerjaan Masyarakat Desa Karangsari.

Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangsari

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	145 Orang
2	TNI/POLRI	10 Orang
3	Swasta	-
4	Wiraswasta/Pedagang	1.306 Orang
5	Tani	1.741 Orang
6	Pertukangan	421 Orang
7	Buruh Tani	1.338 Orang
8	Pensiunan	238 Orang
9	Nelayan	-
10	Pemulung	-
11	Jasa	356 Orang

Desa Karangsari merupakan daerah pertanian oleh karena itu sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Letak

desa yang berada di kaki Gunung Slamet serta kondisi tanah yang subur membuat hasil pertanian desa Karang Sari melimpah seperti padi, jagung dan sayur-sayuran. Pekarangan serta perkebunan yang luas juga banyak ditanami pohon kopi dan cengkeh. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa desa Karang Sari merupakan desa agraris. Selain itu, sebagian besar lainnya masyarakat Desa Karang Sari bekerja sebagai wiraswasta/pedagang, berdirilah sebuah pasar kecil yang terletak di Desa Karang Sari Krajan yang menjadi pusat perdagangan desa Karang Sari dan sekitarnya. Terdapat pula Bank, *ATM*, serta Puskesmas desa sebagai pendukung berjalannya kegiatan untuk kesejahteraan masyarakat desa Karang Sari dan sekitarnya.

4.1.2.3 Keagamaan

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Monografi Desa Karang Sari Tahun 2014

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1	Islam	6.411 orang
2	Kristen	13 Orang
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Kepercayaan	3 Orang

Masyarakat desa Karang Sari mayoritas memeluk agama Islam. Kegiatan masyarakat desa Karang Sari tidak lepas dari kegiatan keagamaan yang sudah

menjadi tradisi hingga sekarang yaitu perkumpulan majelis ta'lim laki-laki dan perkumpulan majelis ta'lim perempuan yang diikuti oleh orang dewasa, sedangkan kegiatan keagamaan remaja desa Karang Sari adalah perkumpulan remaja masjid.

Perkumpulan majelis ta'lim diisi dengan kegiatan *yasinan* atau *tahlilan* dilakukan secara rutin seminggu sekali pada hari Kamis malam Jumat bagi laki-laki dan pada hari Jumat bagi perempuan secara bergiliran di rumah warga yang mengikuti. Majelis ta'lim yang ada di desa Karang Sari berjumlah tujuh kelompok yang diikuti oleh ±300 anggota. Sedangkan kegiatan remaja masjid yang ada di desa Karang Sari disebut juga terdapat 4 kelompok remaja masjid yang diikuti oleh ±50 anggota yang tersebar di setiap dusun. Kegiatan yang diisi oleh remaja masjid yaitu ikut serta dalam program memajukan kegiatan keagamaan di masjid seperti pengajian, kuliah subuh, *tahlilan*, dan acara besar seperti *muludan* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

4.1.3 Kegiatan Berkesenian di Desa Karang Sari

Kegiatan warga masyarakat Karang Sari juga tidak lepas dari kegiatan berkesenian. Selain angklung, kesenian tradisional yang berkembang di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang Sari diantaranya ada beberapa yang masih dilestarikan hingga sekarang yaitu kesenian terbang kencer dan kuntulan. Terbang kencer adalah kesenian yang dikembangkan oleh beberapa majelis ta'lim di Desa Karang Sari. Selain terbang kencer kesenian lain yang berkembang adalah kuntulan yang ada di Dusun Nusa, namun kuntulan dipentaskan hanya di dalam acara besar seperti *muludan*. Kuntulan yang berada di

Dusun Nusa tersebut juga minim generasi sehingga keberadaanya hampir punah.

Bapak Taufik (47th) selaku Kepala Desa Karang Sari mengatakan:

“Disini ada kuntulan, masih berjalan tetapi tampilnya kalau hari-hari besar islam saja. Itu saja anggotanya sudah sepuh-sepuh mbak, belum ada penerusnya. Itu yang mengetuai seorang ustad Dusun Nusa Desa Karang Sari. Ada lagi kesenian terbang kencer. Kalau disini banyak setiap kelompok majelis ta’lim punya. Nah ada lagi sintren, tapi sayangnya sudah punah, karena si empunya sudah meninggal dunia.”

4.1.3.1 Kuntulan

Kuntulan adalah salah satu kesenian tradisi Kabupaten Pematang Jaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Kesenian Kuntulan merupakan suatu bentuk kesenian bela diri yang dipelajari oleh para santri saat dipondok pesantren oleh para alim ulama atau kyai untuk mengantisipasi serangan-serangan musuh dari luar. Bentuk rasa melindungi daerah dengan cara mengantisipasi serangan musuh tersebut untuk selanjutnya diaplikasikan dalam sebuah bentuk kesenian. Kesenian ini dikenal masyarakat pematang pada sekitar awal abad 20 yaitu pada saat masih terjadi pergolakan yang terjadi karena penjajahan di tanah air, sehingga muncul pergerakan rasa cinta terhadap tanah air dan kebangsaan.

Tokoh masyarakat pada saat itu ikut serta dalam perjuangan nasional, keikutsertaan itu dengan dibentuknya perkumpulan bela diri, khususnya pencak silat. Pada saat itu kegiatan bela diri selalu diiringi alat musik rebana dengan

disertai pukulan bedug dan dikumandangkan pula dengan doa-doa salawat nabi sehingga terkesan sebagai kegiatan kesenian dan keagamaan.

Pasca kemerdekaan kegiatan ini kemudian dikenalkan kepada penduduk asli dengan nama atau biasa disebut “Kuntulan”. Kesenian ini dipentaskan pada acara hari besar nasional, hajatan ataupun menyambut tamu resmi. Kesenian kuntulan tampak menarik karena menggabungkan jurus-jurus bela diri yang nampak artistik, demonstrasi akrobatik, dan keindahan musik rebana dan bedug bermain serempak dan terlihat padu. Arti “kuntulan” disebutkan karena busana yang dipakai saat pementasaan berwarna putih-putih seperti burung kuntul oleh karena itu kesenian ini dinamakan “kuntulan”, (Soebagio, 1990)



Gambar 4.1. Kesenian Kuntulan

(Dokumentasi : Dewan Kesenian, Pemalang Februari 2013)

4.1.3.2 Terbang Kencer

Terbang adalah salah satu peralatan musik tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat Pemalang, alat ini terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian

rupa (melingkar), kemudian bagian atasnya diberi kulit. Jadi, hampir serupa dengan bedug atau gendang. Bedanya, jika bedug badannya besar dan panjang, kemudian gendang badannya kecil dan sedikit panjang, tetapi terbang badannya sedang (lebih kecil dari bedug tetapi lebih besar dari gendang pada umumnya) dan pendek. Pada badan terbang ada tiga pasang logam (besi putih) yang oleh masyarakat setempat disebut kecek atau genjring atau kencer, sehingga jika terbang tersebut dibunyikan, tidak hanya mengeluarkan suara yang berasal dari kulit, tetapi juga suara gembrinjing (gemerincing). Oleh karena itu, terbang tersebut dinamakan sebagai terbang kencer atau terbang genjring. Meskipun ada dua nama untuk terbang ini, namun masyarakat lebih sering menyebutnya sebagai terbang kencer (Soebagio, 1990).



Gambar 4.2. Kesenian Terbang Kencer

(Dokumentasi : Dewan Kesenian, Pemalang Februari 2013)

4.2 Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

4.2.1 Sejarah Berdirinya Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

Sejarah berdirinya kesenian angklung “Gelas Cantel” berawal dari sebuah pengamatan salah seorang pemuda desa Karang Sari terhadap pemain angklung ditempat wisata Baturaden, Purwokerto sehingga timbullah inisiatif dari para pemuda desa Karang Sari yang ingin melestarikan dan mengembangkan kesenian angklung di Desa Karang Sari. Sebelum membentuk suatu kelompok kesenian angklung Gelas Cantel, dahulu Kepala Desa Desa Karang Sari memiliki seperangkat alat musik dari bambu seperti angklung, kenthongan, ketrak, dan bass tabuh yang disimpan di Balai Desa. Keberadaan seperangkat alat musik dari bambu tersebut di Desa Karang Sari merupakan sebagian dari program dari Kepala Desa. Para remaja hingga dewasa setiap sore berlatih angklung di Balai Desa. Setelah pergantian periode, seperangkat alat musik tersebut diberikan kepada Mts Karang Sari sehingga latihan setiap sore yang dilakukan para remaja maupun dewasa terpaksa harus berhenti.

Pada tahun 2008, beberapa bulan setelah alat angklung tersebut diberikan kepada MTs Miftahul Ulum Karang Sari, para pemuda di Desa Karang Sari memiliki keinginan untuk berlatih kembali dan mengembangkannya sehingga seperangkat alat musik angklung mereka beli dari MTs Miftahul Ulum Karang Sari atas nama Dusun Krajan Desa Karang Sari. Pada saat itu belum terbentuk suatu kelompok yang resmi dengan nama “Gelas Cantel”. Selangkah demi selangkah mereka menyusun kepengurusan kelompok yang dipimpin oleh Bapak Sutojoyo.

Setelah kepengurusan dibentuk, Bapak Sutojoyo sebagai ketua membuka pintu lebar kepada masyarakat Desa Karang Sari yang ingin berapresiasi, berkreasi dan berekspresi lewat latihan yang dijadwalkan bersama. Bapak Sutojoyo mendatangkan pelatih dari pemain angklung Baturaden selama satu bulan. Latihan bersama pelatih dilakukan seminggu dua kali pada sore hari. Pada saat itu “Gelas Cantel” hanya mempunyai alat musik satu angklung, empat kenthongan, satu kenur, satu ketrak, dan satu bas tabuh. Mukhidin (47th) selaku anggota dari kelompok kesenian angklung mengatakan:

“Kami mendatangkan pelatih angklung dari Purwokerto. Kami berlatih selama satu bulan, alhamdulillah para remaja, orang dewasa disini sangat antusias dalam berlatih angklung sehingga kami bisa mengembangkan sendiri membuat kelompok kesenian angklung Gelas Cantel ini” .

Pada tahun 2009, masyarakat Dusun Krajan Desa Karang Sari membentuk suatu kelompok kesenian yang dinamakan “Gelas Cantel”. Gelas Cantel memiliki kepanjangan yaitu Generasi Lugas Cantik dan Terlatih, diciptakan oleh Tedi alias Centil yang merupakan anggota dari kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”. Kesenian angklung Gelas Cantel pertama kali dibentuk dipimpin oleh Bapak Sutojoyo, namun mulai tahun 2011 pimpinan digantikan oleh Bapak Satar. Kesenian angklung “Gelas Cantel” terinspirasi dari para pemain angklung jalanan di Baturaden, Purwokerto. Dalam wawancara Satar (47th) sebagai ketua kelompok mengatakan:

“Kalo disini memang dikenalnya dengan kesenian angklung. Memang banyak versi yang menamai kesenian ini mbak, tapi kami sering menyebutnya kesenian angklung. Mungkin karena suara yang diciptakan memang khasnya angklung. Dulu kami juga mendatangkan pelatih dari grup kesenian angklung baturaden mbak.”

Kesenian angklung “Gelas Cantel” pertama kali mendapatkan *job manggung* sebagai pengisi hiburan pada acara khitanan di Desa Gambuhan yang terletak di sebelah barat Desa Karangsari. Keterbatasan alat musik yang masih sederhana, mereka memberanikan diri tampil di depan masyarakat dengan kostum yang seadanya karena keterbatasan modal juga mereka belum bisa membuat kostum sendiri untuk para anggota. Sejak saat itu kesenian angklung “Gelas Cantel” mulai dikenal oleh masyarakat di Kecamatan Pulosari, merambah ke Kecamatan Moga dan sekitarnya. Buah hasil keringat dari pementasan dari panggung ke panggung membuahkan hasil yang baik walaupun terkadang mereka harus menerima bayaran yang tidak sesuai. Menurut Satar (47th) sebagai ketua kelompok angklung Gelas Cantel yang sekarang, mereka tidak mematok harga yang tinggi, berapapun angka yang rupiah yang diberikan mereka menerima dengan baik.

Lambat laun perkembangan yang terlihat pada angklung Gelas Cantel saat ini sudah mampu membuat kostum khusus bagi pemain, dan menambah koleksi alat musik seperti ditambahkan alat musik Gambang, Kecrik, dan Gitar Bambu. Mereka mendapatkan koleksi alat musik angklung dari Purwokerto yang dibuat oleh pengrajin seperangkat alat musik angklung. Sedangkan desain kostum

mereka membuat sendiri pada penjahit di Desa Karangsari. Sampai sekarang angklung Gelas Cantel beberapa kali dipentaskan dalam acara besar seperti mewakili Kecamatan Pulosari dalam festival kesenian HUT Kabupaten Pemalang, Penyambutan Tamu, Karnaval HUT Republik Indonesia, acara pernikahan, maulud, dan acara besar lainnya.

4.3 Bentuk Kesenian Angklung Gelas Cantel

Pertunjukan angklung “Gelas Cantel” merupakan pertunjukan dengan permainan alat musik dari bambu maupun non bambu, termasuk bentuk musik ansambel dari bambu yang memainkan beberapa lagu-lagu yang sedang populer ditengah masyarakat. Bentuk pertunjukan dari angklung “Gelas Cantel” memberikan suguhan permainan alat musik dari bambu seperti angklung, kenthongan, kenur, gambang, gitar bambu dan alat musik dari bahan lain seperti ketrak, kecrik, dan bass tabuh. Terdapat pula para penari yang berlenggok mengikuti irama musik dari angklung tersebut yang memperindah pertunjukan angklung. Tidak hanya para penari yang berlenggok mengikuti irama, para pemain angklungpun ikut menari menggerakkan kedua kaki ke samping kiri, ke kanan, ke depan , maupun ke belakang dengan mengatur formasi sedemikian rupa.

Pertunjukan angklung “Gelas Cantel” menyajikan lagu dengan permainan angklung yang disajikan dengan alat musik dari bambu lain maupun non bambu. Masyarakat sekitar memang menyebutkan kesenian ini dengan kesenian angklung karena mungkin dominasi dari suara yang tercipta dari semua alat adalah alat musik angklung. Angklung sendiri berfungsi sebagai alat musik melodi yang memainkan melodi utama dalam setiap lagu. Angklung “Gelas Cantel” sendiri

merupakan kesenian yang berkiblat pada angklung Baturaden, Purwokerto. Di daerah Baturaden menyebut kesenian tersebut dengan angklung, berbeda lagi dengan daerah Banyumas yang menyebutkan dengan Kenthongan. Banyak versi yang menyebutkan nama kesenian ini, namun jika dilihat dari segi alat musik yang ada didalamnya memang semua hampir sama yaitu terdapat alat musik angklung, kenthongan, kenur, gambang, ketrak, gitar bambu, kecrik, dan bas tabuh.



Gambar 4.3. Karnaval Kesenian Kabupaten Pemalang

(Dokumentasi: Nahfi, Pemalang Desember 2013)

Anggota yang bergabung dalam kesenian angklung Gelas Cantel berjumlah ± 30 orang, yang terdiri dari 25 pemain dan 5 penari. Mereka yang bergabung adalah warga asli Desa Karangsari Dusun Krajan, karena memang komunitas Gelas Cantel berasal dari Dusun Krajan Desa Karangsari. Bermain angklung memang bukan suatu profesi pokok bagi mereka, para anggota sebagian besar sudah bekerja namun banyak juga yang masih sekolah. Mereka yang aktif

mengikuti pementasan adalah mereka yang sebagian besar tidak merantau. Hal ini membuat para anggota tidak bisa mengikuti semua kegiatan disetiap pementasan, kecuali untuk acara besar seperti karnaval kesenian, mewakili lomba kesenian, dan acara besar yang lain yang memang membutuhkan personil banyak. Bapak satar merekrut sejumlah remaja yang berminat sebagai penari bendera atau pemain cadangan pada acara karnaval, atau lomba-lomba kesenian yang lain. Lomba-lomba kesenian diadakan pada saat hari besar misalnya Hari Kemerdekaan, Hari Jadi Kabupaten Pematang, Pekan Seni dan Olahraga tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Apabila mereka diundang untuk mengisi acara pernikahan, Maulud, *khitanan* atau acara lain yang tidak dituntut membawa personil banyak, mereka hanya mengirim tim inti berjumlah sekitar 18 orang.



Gambar 4.4. Anggota Inti Kesenian Angklung Gelas Cantel

(Dokumentasi: Shela, Pematang Februari 2015)

Tim inti yang dimaksud adalah mereka yang sudah bekerja namun mereka bekerja di Desa Karang Sari, karena selain anggota inti adalah mereka yang masih sekolah atau bekerja di dalam lembaga atau instansi tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Uki (28 th) sebagai pemain bas tabuh:

“Alasan ada pemain inti, kalo dari angklung memang hanya ada dua orang yang menguasai, sedangkan ketrak mungkin tidak semua anggota mampu memvariasi ketukan-ketukan ketraknya. Lha kalo jidur (bass tabuh) itu mungkin bebannya pada alatnya yang berat dibandingkan alat musik yang lain.”

Pertunjukan angklung menjadi daya tarik tersendiri bagi warga masyarakat Desa Karang Sari dan sekitarnya. Kesenian tradisional angklung yang berkembang di tengah masyarakat kecamatan Pulosari khususnya menjadi hal baru yang menjadi daya pikat masyarakat dalam menikmati suatu pertunjukan kesenian tradisional. Kelompok yang berdiri sejak tahun 2009 ini mulai diperkenalkan kepada masyarakat dengan cara latihan berkeliling desa, mengikuti karnaval di desa maupun di kecamatan, dan mempromosikannya dari lisan ke lisan.

4.3.1 Aspek Komposisi Permainan Angklung Gelas Cantel

4.3.1.1 Irama/Ritme

Irama dalam musik merupakan unsur yang paling dasar. Orang yang akan belajar musik perlu memiliki rasa irama yang kuat. Setiap anggota Gelas Cantel harus bisa memahami irama yang dimainkan dalam setiap alat musik. Kelompok angklung Gelas Cantel mempunyai pemain inti berjumlah enam orang. Pemain inti adalah pemain yang memainkan alat musik angklung, gambang, ketrak, dan bass

tabuh, karena mereka yang memiliki rasa yang kuat terhadap irama-irama disetiap alat dibandingkan anggota yang lain. Dibandingkan dengan alat musik kenthongan, kenur, kecrik, dan gitar bambu, alat musik angklung, gambang, ketrak serta bass tabuh dirasa lebih susah dalam mengikuti irama dari lagu-lagu yang dimainkan.

Setiap alat musik yang terdapat dalam kesenian angklung “Gelas Cantel” mempunyai irama/ritme yang berbeda. Pola ritme masing-masing alat musik adalah sebagai berikut :

The image displays four staves of musical notation, each representing a different instrument's rhythmic pattern in 4/4 time. The notation is as follows:

- Angklung:** A treble clef staff with a key signature of one sharp (F#). The rhythm consists of a sequence of quarter notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, followed by a whole rest.
- Gambang:** A treble clef staff with a key signature of one sharp (F#). The rhythm is a steady eighth-note pattern: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, repeated throughout the staff.
- Kenthongan Kecil:** A bass clef staff with a key signature of one sharp (F#). The rhythm consists of eighth-note pairs: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, repeated throughout the staff.
- Kenthongan Besar:** A bass clef staff with a key signature of one sharp (F#). The rhythm consists of eighth-note pairs: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, repeated throughout the staff.

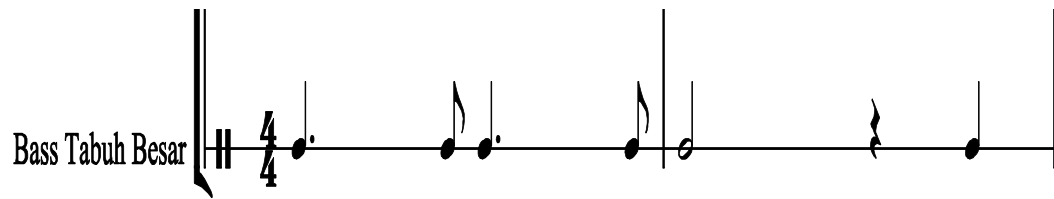
Kenur

Kecrik

Gitar Bambu

Ketrak

Bass Tabuh Kecil



4.3.1.2 Melodi

Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi – rendah atau naik – turunnya , dapat berupa satu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan (Soeharto, 2008: 80).

Alat musik melodi dalam pertunjukan kesenian angklung “Gelas Cantel” terdapat dalam instrumen angklung dan gambang. Selain vokal yang menjadi melodi utama, instrumen angklung sepenuhnya menjadi melodi utama sedangkan gambang adalah memainkan melodi yang menjadi akord didalam lagu yang dimainkan. Setiap lagu diawali dengan permainan melodi dari angklung sebagai tandanya lagu akan dimulai.

Berikut adalah instrument yang memberikan melodi pada setiap lagu:

Vokal

Angklung

Gambang



4.3.1.3 *Harmoni*

Sebagaimana pendapat dari Soeharto (2008: 48), Harmoni adalah susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah panduan bunyi sehingga membentuk suatu keselarasan. Keselarasan paduan bunyi yang secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya juga terdapat dalam permainan kesenian angklung Gelas Cantel. Setiap alat musik di dalam pertunjukan angklung “Gelas Cantel” memiliki cara yang berbeda dalam memainkannya. Adanya alat musik melodi pada angklung dan gambang, serta alat musik ritmis pada kenthongan, kenur, kecrik, ketrak, gitar bambu, dan bas tabuh menjadi suatu kesatuan dan keselarasan didalam memainkan sebuah lagu.

4.3.1.4 *Bentuk/Struktur Lagu*

Bentuk atau struktur adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus, 1998: 35). Lagu-lagu yang disajikan dalam setiap pertunjukan

adalah lagu-lagu yang banyak dikenal oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang menonton tidak merasa bosan. Struktur lagu-lagu tersebut terdiri dari intro, melodi utama, *reffrain*, *interlude*, hingga *coda*. Bentuk-bentuk lagu diaransemen dengan energik walaupun lagu yang sebenarnya mempunyai tempo yang lambat.

Bentuk Lagu Ya Badrotin

$\text{♩} = 4/4$
Andante

(Kalimat A)

Ya bad ro
(Kalimat A')

tin ya bad ro tin min ha dza kul la ka ma li Ma dza yu

(Kalimat B)

'ab ma dza yu 'ab bi ru an u la ka ma kho li

(Kalimat B')

An tal la dzi ash roq ta fi U fu qil u la An tal la dzi ash

(Kalimat C)

roq ta fi U fu qil u la Fa ma hau ta bil an wa ri

kul la dzo la li Fa ma hau ta bil an wa ri kul la dzo la

2

33 ² Interlude

li

37

42 Refr

An tal la dzi ash_ roq ta fi_____ U fu qil_ u_ la An tal la dzi ash_

47

roq ta fi_____ U fu qil_ u_ la Fa ma hau_ ta_ bil an_ wa_ ri_

52

kul la dzo la_____ li Fa ma hau_ ta_ bil an_ wa_ ri_ kul la dzo la_____

57 Coda

li Ya bad ro tin_____ ya bad ro tin_____ min ha dza kul la ka ma_____

61

li Ma dza yu 'ab_____ ma dza yu 'ab_____ bi ru an u la ka ma kho_____ li

Bentuk lagu *Ya Badrotin* diatas merupakan lagu sholawat yang lebih sering dimainkan dalam pembukaan mengiringi acara pernikahan. Urutan permainan lagu tersebut adalah intro yang dimainkan bersamaan pada semua alat musik, bar ke-9 menjadi awal masuk lagu, kemudian masuk bagian refrain pada bar ke-22, *interlude* pada bar ke-34, kembali ke *refrain* pada bar ke-42, setelah itu

bagian akhir lagu pada bar ke-57. Bentuk Lagu *Ya Badrotin* adalah bentuk lagu AA'BB'C.

Keterangan :

m1 = Motif 1

m2 = Motif 2

a = pertanyaan kalimat A , x = jawaban dari kalimat a,

a' = pertanyaan kalimat A' , x' = jawaban dari kalimat a' ,

b = pertanyaan kalimat B , y = jawaban dari kalimat b,

b' = pertanyaan kalimat B' , y' = jawaban dari kalimat b' ,

c = pertanyaan kalimat C , z = jawaban dari kalimat c.

4.3.1.5 Syair

Syair-syair yang digunakan baik tradisional, musik daerah, maupun modern membentuk sebuah kalimat lagu, frase-frase atau bait-bait yang mengandung makna tertentu. Berbagai lagu dari berbagai jenis genre yang dibawakan saat pertunjukan membuat para pemain harus mempersiapkan secara matang saat pertunjukan. Ada beberapa lagu yang menjadi lagu andalan/wajib ditampilkan antara lain:

1. Ya badrotin, merupakan lagu sholawat islami yang biasa digunakan sebagai pengiring acara-acara khitan dan pernikahan.
2. Perahu Layar, dibawakan saat pertunjukan inti,
3. Situmorang, merupakan lagu batak,
4. Gelang Sipaku Gelang, sebagai lagu penutup pertunjukan.

Berikut adalah syair lagu dari keempat lagu diatas.

Ya Badrotin

Ya badrotin ya badrotin

Minhazakul lakamali

Madzayu 'ab madzayu 'ab

Biruanula kamakholi

Antalladzi ashroqtafi

Ufukil ula

Antalladzi ashroqtafi

Ufukil ula

Famakhautabil anwarikul ladzolali

Famakhautabil anwarikul ladzolali

Perahu Layar

Yo konco neng gisik gembira

Aleran leran banyune segara

Suksukan numpak prahu layar

Ing dino minggu keh pariwisata

Alon praune wis nengah

Byar byur byar banyu binengah

Ora jemu-jemu karo mesem ngguyu

Ngilangake rasa lungkrah lesu

Lha gek jawil jemus wis sore

Wite kelapa katon awe awe

Prayogane besik bali wae

Eling sesuk esuk tumandang nyambut gawe

Situmorang

Alusia au .. Alusia au ..

Meragam-agam do anggo sitta-sitta di hitta manusia

Marasing-asing do anggo pangidoan di ganup-ganup jolma

Hamoraon, hagabeon, hasangapon ido di lului nadeba

Di nadeba asalma tarbarita, goarna tahe

Anggo du autung asing do sitta-sitta asing pangisoahu

Mansai ambal pe unang pola manginsak hamu tahe di au

Sasudena na hugoari indada i saut di au

Sitta-sitta di au tung asing situtu do tahe

Tung hollong ni roham i saming do na huparsitta-sitta

Tung denggan ni basam-basami do na hupaimaima

Asi ni roham ma ito uang loas au mailla

Beha roham do ma hatam, Alusi au

Alusi au, Alusi au, Alusi au

Gelang Sipaku Gelang

Gelang sipaku gelang

Gelang sirama rama

Mari pulang

Marilah pulang

Marilah pulang

Bersama-sama

Sayonara, sayonara

Sampai berjumpa pulang

Sayonara, sayonara

Sampai berjumpa pulang

Buat apa susah, buat apa susah

Susah itu tak ada gunanya

Buat apa susah, buat apa susah

Susah itu tak ada gunanya

4.3.1.6 Tempo, Dinamik dan Ekspresi

Cepat lambatnya karya musik yang dimainkan dapat dibagi secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Pertunjukan angklung “Gelas Cantel” membawakan lagu-lagu yang sifatnya mudah dikenal oleh masyarakat. Lagu-lagu yang dibawakan seperti lagu Ya Badrotin, Perahu Layar, Cucak Rowo, Jambu Alas, Situmorang, Gelang Sipaku Gelang, dan sebagainya yang dibawakan dengan tempo sedang. Setiap lagu-lagu yang sebenarnya mempunyai tempo lambat maupun cepat diaransemen menjadi lagu dengan tempo sedang.

Dinamik dipastikan dapat terjadi pada bagian lagu tergantung keinginan pencipta atau pemainnya. Dinamik yang diciptakan oleh para pemain biasanya

sering diberikan pada variasi. Variasi diberikan pada akhir bagian diantara kalimat jawab ke kalimat tanya maupun diantara kalimat tanya ke kalimat jawab. Pemberian dinamik ditandai dengan pola ritme yang divariasi, serta pemberian hentakan/aksen suara seperti “*buka sitik joss*”, “*Hek yah*” dan yang lainnya. Pemberian dinamik pada variasi tersebut memberikan kesan energik pada pemain sehingga para penonton tidak bosan menonton.

Ekspresi tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi juga pada bunyi-bunyian dari instrumen musik yang dimainkan. Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik. Ekspresi pemain selalu diperlihatkan melalui aksen misalnya pada pemberian dinamik. Umumnya selama pertunjukan berlangsung, para pemain maupun penari memberikan sebuah tontonan yang menghibur hati masyarakat yang menonton. Maka dari itu, ekspresi yang dibawakan pada setiap lagu harus selalu penuh gembira dan bersemangat.

4.3.1.7 Instrumen

Instrumen yang digunakan pada kelompok seni pertunjukan musik tertentu perlu dikaji penggunaannya, apakah memang dimainkan ataukah digunakan sebagai *property* atau pendukung. Angklung “Gelas Cantel” menggunakan berbagai macam instrumen dimana beberapa instrumen terbuat dari bambu dan non bambu, diantaranya adalah angklung, gambang, kenthongan, kenur, ketrak, kecrik, gitar bambu, dan bas tabuh. Uraian dari setiap alat musik angklung Gelas Cantel adalah sebagai berikut:

4.3.1.7.1 Angklung

Angklung adalah alat musik yang dibuat dari bambu. Didalam pertunjukan angklung Gelas Cantel, alat musik angklung menjadi salah satu instrumen kunci dari semua bentuk permainan yang disajikan. Menurut Arman (31th) sebagai pemain angklung, alat musik angklung menjadi instrumen kunci karena pada saat membawakan lagu, nada-nada yang tercipta dominan berasal dari alat musik angklung.



Gambar 4.5. Angklung

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

Alat musik angklung tersebut memiliki tangga nada diatonis dari g sampai a². Cara memainkannya yaitu dengan cara digoyangkan dengan menggunakan tangan mengikuti irama lagu. Semakin banyak lagu yang dimainkan yaitu dalam sekali pentas hingga mencapai 20 lagu membuat tangan si

pemain angklung menjadi sakit. Hal ini membuat mereka mengambil ide dengan menciptakan sebuah pemukul angklung berbentuk kotak yang dibuat dari spentil sepeda.

Tangga nada pada alat musik Angklung



g a b c1 d1 e1 fis1 g1 a1 b1 c2 d2 e2 fis2 g2 a2



Gambar 4.6. Karet Pemukul Angklung

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.7.2 Gambang

Gambang adalah sebutan bagi alat musik dalam angklung Gelas Cantel yang terbuat dari bambu disusun berjejer. Gambang tersebut merupakan gambang yang merupakan alat musik gambang dari kesenian calung banyumas, mempunyai

tangga nada yang sama dengan alat musik angklung yaitu tangga nada diatonis es1 sampai f3. Cara memainkannya adalah dipukul dengan menggunakan kayu bulat dilapisi oleh karet. Dalam memainkan gambang, pemain mengikuti nada dasar yang dimainkan oleh pemain angklung.

Tangga nada pada alat musik Gambang



es1 f1 g1 as1 bes1 c2 d2 e2 f2 g2 as2 bes2 c3 d3 es3 f3



Gambar 4.7. Gambang

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.7.3 Kenthongan

Alat musik kenthongan adalah alat musik ritmis yang terbuat dari dua batang bambu disusun berjejer yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan bunyi. Cara memainkannya yaitu dengan cara dipukul.

Alat musik kenthongan dalam angklung Gelas Cantel dibagi menjadi 2 yaitu kenthongan besar dan kenthongan kecil. Ada dua jenis kenthongan yang disusun berbeda yaitu kenthongan yang digantung dan kenthongan yang tidak digantung. Namun kedua jenis kenthongan dilihat dari fisiknya mempunyai fungsi sama. Perbedaan antara dua kenthongan tersebut dapat dilihat dari panjang bambu dan cara memainkannya. Apabila bentuk kenthongan kecil adalah kenthongan dengan susunan dua bambu berjejer sama panjang, sedangkan kenthongan besar adalah susunan dua bambu berjejer tidak sama panjang. Kenthongan besar menggunakan pola ritme pukul 4,4 sedangkan kenthongan kecil menggunakan pola ritme pukul 4,2.



Gambar 4.8. Kenthongan Kecil Pola Ritme 4,2

(Dokumentasi: Shela, Pemaalang Februari 2015)



Gambar 4.9. Kenthongan Besar Pola Ritme 4,4

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.7.4 Kenur

Kenur adalah alat musik yang hampir mirip dengan kenthongan, namun suara yang dihasilkan lebih nyaring dan keras dibandingkan alat musik kenthongan. Bentuk bambu pada kenur lebih pendek dan diameter lubang pada bambu lebih kecil dibandingkan dengan kenthongan. Perbandingan kedua alat musik tersebut yaitu jika dalam pertunjukan terdapat 4-8 alat musik kenthongan yang dimainkan, maka hanya ada 1-2 buah alat musik kenur yang dimainkan. Angklung Gelas Cantel memiliki 3 buah kenur, namun hanya satu kenur yang sering dipakai didalam setiap pementasan.



Gambar 4.10. Kenur

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.7.5 Ketrak

Ketrak adalah alat musik yang sama dengan alat musik tam-tam. Warga Desa Karangsari sering menyebutnya dengan Ketrak, ada juga yang menyebutnya dengan rampak. Ketrak dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan dua batang kayu/stik drum dengan pola ritme tertentu. Pola ritme dasar pada ketrak terkadang lebih sering divariasikan sendiri oleh pemain ketrak menyesuaikan lagu sehingga tidak monoton jika didengarkan.

Jika didalam set drum, ketrak berfungsi sebagai senar drum dimana dalam setiap formasinya pemain ketrak selalu berdekatan dengan pemain bass

tabuh. Pemain ketrak, Sigit (29 th) adalah salah satu anggota kelompok angklung Gelas Cantel yang menjadi pemain inti.



Gambar 4.11. Ketrak

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.7.6 Kecrik

Kecrik adalah alat musik yang dibuat dari bahan non bambu atau logam-logam yang menghasilkan bunyi *crik*. Kecrik menjadi alat musik yang memberikan aksan-aksan tempo pada setiap lagu yang dimainkan pada pertunjukan angklung Gelas Cantel. Cara memainkannya yaitu dengan cara di goyangkan lalu dipukulkan pada telapak tangan. Permainan pola ritme pada kecrik berubah-ubah, variasi yang digunakan bebas menyesuaikan rasa pada lagu yang dimainkan.



Gambar 4.12. Kecrik

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.7.7 Gitar Bambu

Gitar bambu pada kesenian angklung gelas cantel sebenarnya adalah alat musik ritmis yang dibentuk menyerupai gitar. Cara memainkannya yaitu dengan benda berbentuk bulat yang berfungsi sebagai pik gitar digesekkan pada bambu yang dibuat ruas-ruas memanjang sehingga menghasilkan suara yang khas. Gitar bambu dengan kenur adalah dua alat musik yang tidak dapat dipisahkan karena pola ritme pada kedua alat musik tersebut sama, sehingga pemain harus mampu mengikuti irama yang sesuai dengan tempo pada lagu agar tidak menjadi saling bersahut-sahutan satu sama lain. Adalah Wartu (37 th) yang menjadi pemain gitar bambu, layaknya pemain gitar sungguhan Wartu selalu

memakai sarung tangan kulit dan tangan kiri memencet akord pada senar gitar pada setiap pementasan.



Gambar 4.13. Gitar Bambu

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.7.8 Bas Tabuh

Bas Tabuh dalam angklung Gelas Cantel adalah sebuah alat musik yang mirip dengan kendang dan membran/selaput pada bass tabuh terbuat dari karet. Jika dalam alat musik drum, bass tabuh mempunyai fungsi yang sama dengan bass drum. Namun cara memainkannya yang berbeda yaitu bukan dengan menggunakan pedal melainkan dengan cara dipukul/ditabuh dengan tangan

menggunakan batang kayu yang dilapisi dengan bahan karet agar membran/selaput tidak mudah sobek.

Bas tabuh dibagi menjadi dua, yaitu bass tabuh kecil dan bass tabuh besar. Bas tabuh dimainkan oleh dua orang pemain yang masing membawa satu diantara bas tabuh besar atau bas tabuh kecil. Bas tabuh tergolong alat musik yang memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan alat musik lain karena disamping berat cara membawa alat ini yaitu dengan cara digendong dengan tali karet yang sudah terpasang di dua sisi bas tabuh Cara memainkannya yaitu dipukul secara bergantian atau bersahut-sahutan dengan pola ritme tertentu.



Gambar 4.14. Bas Tabuh Kecil

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)



Gambar 4.15. Bas Tabuh Besar

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)

4.3.1.8 Aransemen

Suatu bentuk seni pertunjukan musik sudah dikenal masyarakat, kadangkala sudah dalam bentuk qubahan atau diaransir dan sudah sedikit berubah bentuk aslinya, namun ada juga yang masih asli dengan seni kerakyatan. Pada pola ritme permainan angklung pada setiap lagu bersifat tetap. Namun ada kalanya lagu-lagu tertentu diberikan aransemen dengan cara menambah maupun mengurangi pola ritme pada alat musik ritmis. Apabila melodi utama, pemberian aransemen jarang dilakukan biasanya tetap pada permainan melodi utama. Pemberian aransemen dilakukan pada lagu-lagu tertentu yang memang pola ritme lagu aslinya lebih kompleks atau terdapat perbedaan dinamik maupun tempo yang berbeda.

4.3.2 Aspek Penyajian Dalam Pertunjukan Kesenian Angklung Gelas Cantel

4.3.2.1 Urutan Penyajian

Urutan sajian adalah urut-urutan penyajian yang merupakan bagian keseluruhan pementasan. Penyajian dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel memiliki beberapa tahap antara lain Persiapan, Pembukaan, Pertunjukan Inti, dan Penutup. Uraian dari setiap tahap adalah sebagai berikut:

4.3.2.1.1 Persiapan

Sebelum pementasan, para pemain dan penari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya pertunjukan dimulai dari pengecekan personil, alat musik, tata panggung, tata busana, dan tata rias. Pengecekan personil dilakukan oleh Bapak Satar selaku ketua kelompok, biasanya dilakukan pendataan pemain inti seperti pemain angklung dan gambang karena tidak semua pemain memiliki skill dalam memainkan angklung. Tidak semua pemain selalu bisa mengikuti setiap pertunjukan karena keterbatasan waktu dan kesibukan kerja. Jumlah personil setiap pementasan minimal 15 orang pemain.

Setelah semua personil berkumpul barulah mempersiapkan alat musik ditempat seperangkat alat musik tersebut disimpan yaitu di rumah salah satu anggota Gelas Cantel. Sambil mempersiapkan alat musik para anggota mempersiapkan kostum yang sudah dipersiapkan oleh asisten yang membantu mengurus *property* angklung. Kelompok angklung Gelas Cantel mempunyai anggota khusus yang bertugas untuk mengurus segala tata busana dan rias, misalnya *laundry* kostum setelah pertunjukan dan mendandani penari sebelum pertunjukan.

Pengecekan tata panggung dan tata lampu dilakukan oleh bapak Salim selaku bendahara. Pengecekan tata panggung dilakukan dengan mengecek keadaan lapangan misalkan apakah tempat pertunjukan dilakukan di lapangan, di atas panggung, ataupun sambil berjalan. Sedangkan pengecekan tata lampu dilakukan sesuai waktu pertunjukan apakah pertunjukan tersebut dilakukan di tempat terbuka atau tertutup, siang ataupun malam. Kesenian angklung Gelas Cantel tidak menyediakan tata panggung ataupun tata lampu sendiri akan tetapi disediakan dari si pemilik acara. Setelah itu, para anggota berkumpul dan Bapak Salim menjelaskan tata urutan penyajian sesuai permintaan si pemilik acara.

4.3.2.1.2 Pembukaan

Pembukaan didalam pertunjukan angklung Gelas Cantel tidak bisa ditentukan karena memang pada dasarnya mereka mengikuti permintaan dari si pemilik acara. Pada tahap pembukaan diisi dengan tiga buah lagu. Lagu untuk mengisi pembukaan tergantung dengan jenis acara, misalnya didalam acara sebagai penyambut tamu dalam acara pernikahan atau khitan pembukaan diisi dengan lagu sholawat yang berjudul *Ya Badrotin*, jika didalam acara karnaval, pembukaan diisi dengan permaianan lagu daerah atau lagu nasional. Acara penyambutan atau iringan lebih sering diisi dengan formasi berjalan mengiringi tamu yang datang.

4.3.2.1.3 Pertunjukan inti

Pertunjukan inti dimulai setelah acara pembukaan. Setelah acara pembukaan selesai yang diisi dengan tiga buah lagu adalah menghentikan beberapa menit penyajian dengan istirahat. Pertunjukan inti diisi dengan

pergantian lagu dengan genre berbeda, misalnya dangdut, campursari dan daerah. Lagu-lagu dangdut yang banyak dikenal masyarakat umum menjadi hal yang bertujuan menarik patra penonton dalam menikmati pertunjukan, misalnya lagu-lagu campursari, dangdut, dan daerah yang sering dimainkan adalah Pokoke Joget, Cucak Rowo, Jambu Alas, Perahu Layar, Situmorang, Oplosan. Pada pertunjukan inti setiap 3 sampai 4 lagu mereka menghentikan permainan untuk sejenak istirahat ataupun acara selingan yang lain.

4.3.2.1.4 Penutup

Setelah pertunjukan inti barulah pada tahap penutup. Kelompok angklung Gelas Cantel tidak memberikan waktu khusus sebagai tahap penutup, namun pada tahap penutup tersambung langsung pada tahap pertunjukan inti. Pada tahap penutup ditandai dengan permainan lagu Gelang Sipaku Gelang.

4.3.2.2 *Tata Panggung*

Tempat pertunjukan juga merupakan aspek penting, karena suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruang yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Pengaturan tata panggung dilakukan pada saat sebelum pertunjukan dimulai disesuaikan dengan tempat dan keadaan sekitar. Tata panggung yang digunakan pada pertunjukan kebanyakan berada di panggung terbuka atau disediakan oleh panitia di tempat lapang yang terbuka mengingat personil yang tidak sedikit. Semua alat yang digunakan tidak membutuhkan bantuan alat elektronik.



Gambar 4.16. Tata Panggung di Lapangan
(Dokumentasi: Nahfi, Pemalang Desember 2013)

4.3.2.3 *Tata Rias*

Menurut Suparmi dalam Widjanarko (2008:13), rias adalah hiasan yang terdapat pada wajah yang ditata dengan komposisi yang serasi antara warna, bentuk wajah, dan jenis kulit yang dirias. Tata rias sangat diperhatikan pada tahap persiapan. Pada tahap persiapan para penari perempuan mempersiapkan selain kostum yaitu dengan memakai merias wajah mereka. Para penari yang dirias sedemikian rupa selain untuk mempercantik, para penari bertujuan agar pertunjukan lebih menarik jika dilihat oleh penonton.

Tata rias yang mereka gunakan adalah riasan sederhana yang tidak membutuhkan *foundation* tebal karena penari juga menghabiskan energy banyak untuk menari sehingga bisa berkeriat. Tata rias yang pertama adalah mencuci

muka setelah mencuci muka dilanjut pembersihan wajah dengan kapas, dilanjutkan mengenakan krim serta *foundation* yang tidak tebal, dan lain-lain. Tata rias dipercantik dengan pemasangan hiasan dikepala misalnya konde dan pita bunga. Pada penari pria biasanya hanya ditambahkan aksesoris kacamata hitam.



Gambar 4.17. Tata Rias Penari Perempuan

(Dokumentasi: Dwi, Pemalang Desember 2013)

4.3.2.4 Tata Busana

Fungsi busana yaitu untuk mendukung tema serta memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni. Sebelum pertunjukan angklung “Gelas Cantel” dikenal oleh masyarakat luas, pada awal pementasan sampai beberapa kali pementasan, mereka hanya mengandalkan pakaian seadanya yaitu dengan memakai celana dan baju hitam serta diikat kain batik pada bagian

pinggang serta kepala. Para penaripun hanya memakai kebaya sederhana milik mereka sendiri. Namun waktu terus berjalan hingga mereka dikenal oleh masyarakat luas, pundi pundi rupiah yang mereka dapat dari hasil pementasan disisakan 40% untuk uang kas. Uang kas tersebut digunakan untuk membuat kostum khusus pementasan yang menjadi ciri khas pemain angklung “Gelas Cantel”.

Angklung Gelas Cantel memiliki dua kostum khusus pementasan. Kostum yang dipakai dibuat sama. Ada dua kostum yang digunakan secara bergantian, yaitu kostum berwarna Merah dan Biru. Satu setel kostum yang dibuat antara lain terdiri dari atasan baju berlengan panjang, bawahan celana pendek satu lutut, ikat pinggang, ikat kepala, sepatu tali panjang dan kaos kaki panjang. Kostum penari dibuat berbeda dengan kostum pemain agar ada perbedaan yang menjadikan lebih menarik dalam satu panggung. Para penari baik laki-laki maupun perempuan harus bisa menarik para penonton dengan gerakan tubuh yang mengikuti irama. Antara kostum penari laki-laki dengan perempuan berbeda. Perbedaan tersebut adalah jika penari laki-laki menyesuaikan pemain dan tetap memakai kostum laki-laki, sedangkan perempuan memakai kebaya milik sendiri. Pemakaian kostum penari laki-laki disesuaikan dengan kondisi para pemain jika memang penari perempuan tidak bisa hadir maka penari laki-laki ikut memakai pakaian yang senada dengan pemain yang lain. Selain sebagai penari, fungsi penari memakai kostum yang senada dengan pemain lain adalah sebagai cadangan untuk pemain yang merasa lelah saat pentas. Berikut adalah kostum pemain dan penari.



Gambar 4.18. Penari laki-laki dan Penari Bendera
(Dokumentasi : Nahfi, Pemalang Desember 2013)



Gambar 4.19. Busana Pemain
(Dokumentasi : Shela, Pemalang Februari 2015)



Gambar 4.20. Busana Pemain

(Dokumentasi : Shela, Pernalang Februari 2015)



Gambar 4.21. Busana Penari

(Dokumentasi: Dwi, Pernalang Desember 2013)

4.3.2.5 Tata Suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal maupun dari instrumen musik. Dominasi suara yang dihasilkan dari pertunjukan kesenian angklung ialah bersumber dari bambu. Bambu-bambu yang menghasilkan bunyi dipadukan dengan alat musik lain yang terbuat dari bahan non bambu. Perpaduan suara tersebut menghasilkan suara yang harmoni. Suara yang dihasilkan dari setiap pertunjukan tidak mengandalkan media listrik, karena suara tersebut murni bersumber pada alat tersebut. Pengecekan tata suara dilakukan pada tahap persiapan, para pemain memainkan 1-2 buah lagu sekaligus pemanasan sebelum pertunjukan dimulai.

4.3.2.6 Tata Lampu

Suatu pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pencahayaan. Pertunjukan kesenian angklung Gelas Cantel dalam hal tata lampu tidak terlalu memperhatikan karena panggung ataupun tempat pertunjukan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Jadi tata lampu yang dihasilkan diserahkan kepada pihak panitia yang menyelenggarakan acara tersebut.

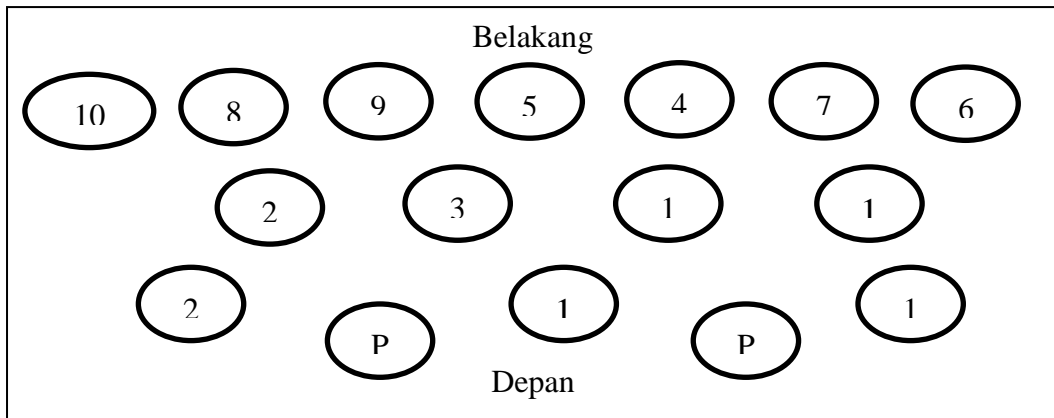
Jika pementasan pada siang hari dan bermain dilapangan, tata lampu menggunakan cahaya matahari. Namun jika memang harus pentas pada malam hari maka mereka menyiapkan tata lampu sederhana dengan menggunakan lampu neon sebagai tata lampu.

4.3.2.7 *Formasi*

Formasi dalam suatu pertunjukan seni musik merupakan hal yang sangat penting. Bentuk formasi pemain biasanya terdapat bentuk-bentuk yang besar dan tidak berpindah tempat. Angklung Gelas Cantel memiliki beberapa formasi tersendiri yang mereka atur dalam setiap pertunjukan. Bentuk formasi disesuaikan dengan tempat pertunjukan. Ada tiga bentuk formasi yang mereka gunakan pada saat pertunjukan yaitu formasi panggung, formasi lapangan, dan formasi berjalan. Tata letak alat dalam membentuk formasi juga penting dilakukan misalnya tata letak pemain inti harus saling berdekatan satu sama lain untuk menjaga keharmonisan jalannya musik. Hal ini juga berpengaruh terhadap setiap pembentukan formasi. Jika dilihat dari pengelompokkan formasi berdasarkan alat musik, maka pemain kenthongan, kenur, kecrik, gitar bambu, berada di barisan depan, sedangkan pemain angklung, gambang, ketrak, dan bass tabuh berada di barisan belakang.

4.3.2.7.1 *Formasi Panggung*

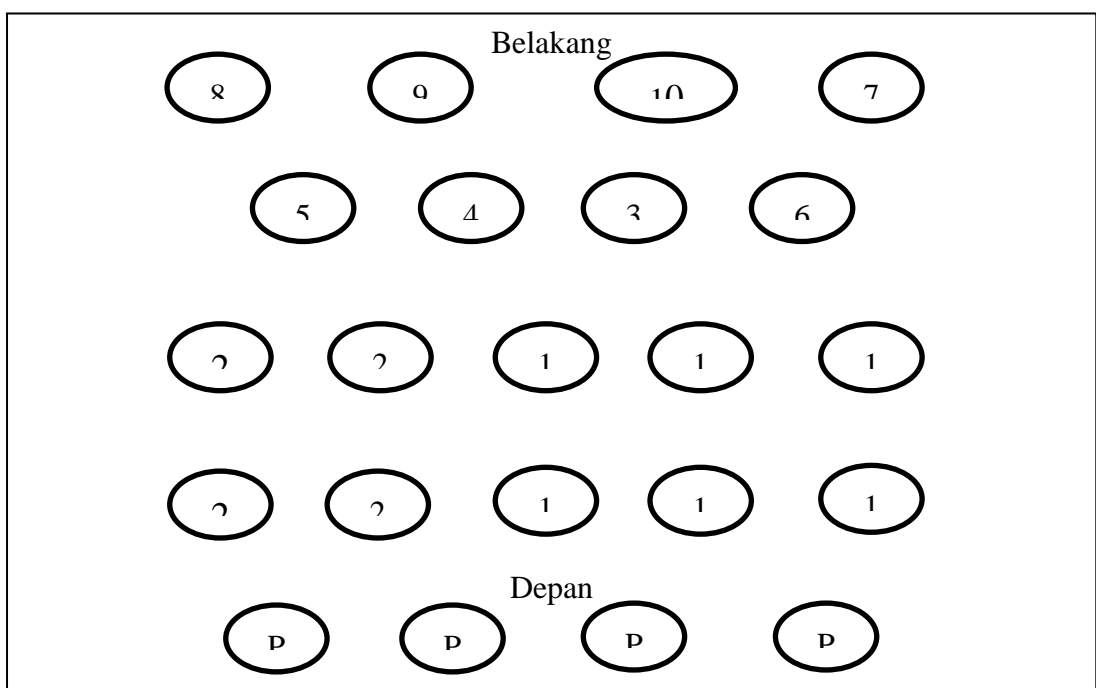
Formasi panggung yaitu bentuk formasi di atas panggung. Formasi panggung dilakukan jika pementasan disediakan panggung oleh pemilik acara. Jika formasi diatas panggung maka penari wanita berada dibawah panggung untuk menghibur para penonton. Berbeda formasi lagi jika hanya ada mayoret atau penari laki-laki maka mayoret atau penari laki-laki turut serta bergabung menjadi satu panggung. Berikut adalah bentuk formasi panggung Gelas Cantel. Berikut adalah bentuk formasi panggung dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel:



Dalam formasi panggung, bentuk formasi bisa saja berubah disesuaikan dengan luas panggung apakah bisa mencakup semua pemain.

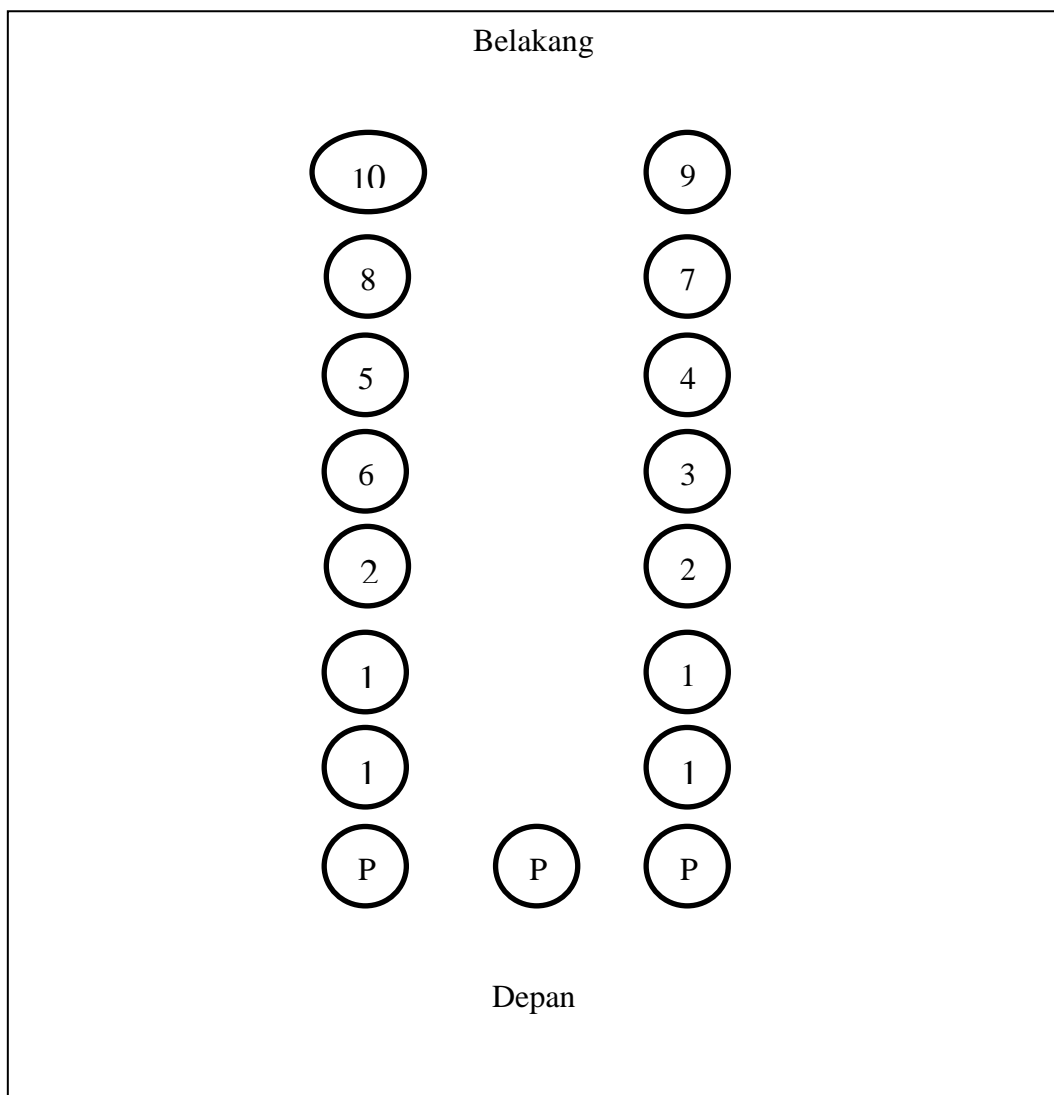
4.3.2.7.2 Formasi Lapangan

Formasi lapangan yaitu bentuk formasi di lapangan atau tempat terbuka. Formasi lapangan hampir sama dengan formasi panggung, perbedaannya adalah jika formasi lapangan pemain dan penari bergabung menjadi satu. Selain itu para pemain bebas mengekspresikan atau mengubah formasi misalnya para penari berada ditengah-tengah pemain berlengkok mengikuti irama.



4.3.2.7.3 Formasi Berjalan

Formasi berjalan yaitu bentuk formasi yang digunakan saat permainan sambil berjalan. Formasi berjalan dibentuk dua berbanjar, barisan paling depan adalah mayoret atau penari diikuti oleh pemain kenthongan, kenur, gitar bambu, kecrik, angklung, gambang, ketrak dan bas tabuh. Formasi ini biasanya digunakan dalam acara karnaval, ataupun penyambutan tamu-tamu yang berupa iring-iringan berjalan di jalan raya. Berikut adalah bentuk formasi berjalan dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel:



Keterangan:

P = Penari

1 = Pemain Kenthongan Kecil

2 = Pemain Kenthongan Besar

3 = Pemain Kenur

4 = Pemain Angklung

5 = Pemain Gambang

6 = Pemain Gitar Bambu

7 = Pemain Kecrik

8 = Pemain Ketrak

9 = Pemain Bas Tabuh Keci;

10 = Pemain Bas Tabuh Besar

4.4 Fungsi Pertunjukan Angklung Gelas Cantel

Mencermati berbagai rumusan fungsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka peneliti bermaksud mendeskripsikan fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan fungsi kesenian angklung Gelas Cantel bagi masyarakat Desa Karang Sari.

4.4.1 Fungsi Pertunjukan Angklung Gelas Cantel

Suatu kesenian didalam suatu masyarakat pasti memiliki peranan dan fungsi tertentu. Begitu pula dengan pertunjukan angklung Gelas Cantel yang memiliki fungsi bagi masyarakat yang menonton. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Soedarsono (1985:57) tentang fungsi seni pertunjukan musik,

berikut deskripsi fungsi kaitannya dengan fungsi pertunjukan angklung Gelas Cantel adalah sebagai berikut:

4.4.1.1 Sebagai Hiburan Pribadi

Sebagai kesenian yang dapat dikatakan sudah populer di Kabupaten Pematang, pertunjukan angklung Gelas Cantel dikatakan sukses menghibur masyarakat yang melihat pertunjukannya. Penonton pertunjukan angklung Gelas Cantel biasanya melibatkan diri dengan penari. Penonton melibatkan diri dengan ikut bergoyang ditengah pemain maupun penari sebagai hiburan pribadi. Keterlibatan tersebut identik dengan yang namanya *saweran* untuk si penari. Tidak hanya penonton, para anggota angklung Gelas Cantel juga memainkan angklung tersebut sebagai hiburan pribadi, sejenak menghibur diri dari penatnya aktivitas sehari-hari mereka.

4.4.1.2 Sebagai Presentasi Estetis

Angklung Gelas Cantel mempersiapkan segala sesuatu untuk dipentaskan sebagai pementasan seni, dan penontonpun menyaksikannya sebagai suatu karya seni. Pertunjukan angklung Gelas Cantel bisa dikatakan sebuah penyajian permainan alunan alat musik bambu yang di padukan dengan alat musik ritmis dan melodis lain. Masyarakat menikmati pertunjukan angklung Gelas Cantel sebagai sarana estetis, menikmati keindahan alunan alat musik tradisional angklung dan yang lainnya.

Menurut Satar (47th), kesenian angklung Gelas Cantel sekarang telah menjadi kesenian andalan bagi Kecamatan Pulosari dalam mewakili beberapa

lomba atau festival kesenian Kabupaten Pemalang. Jadi memang bagi masyarakat Kabupaten Pemalang dan sekitarnya kesenian angklung adalah pertunjukan yang dinikmati sebagai presentasi estetis.

4.4.2 Fungsi Musik dalam Pertunjukan Angklung Gelas Cantel

Musik yang dimainkan dalam pertunjukan kaitannya dengan unsur-unsur musiknya yang menjadi satu kesatuan didalam lagu sampai bisa dinikmati masyarakat pasti memiliki fungsi yang berkaitan dengan masyarakat. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Meriam dalam Susetyo (2007: 45) tentang fungsi musik dalam seni pertunjukan musik, berikut deskripsi delapan fungsi kaitannya dengan fungsi musik dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel.

Merriam dalam Susetyo (2007:45) mengatakan ada delapan fungsi penting dari musik, yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis, yang bisa dinikmati baik oleh penciptanya maupun oleh penonton; (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat; (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal; (4) representasi simbolis; (5) respon fisik; (6) memperkuat konformitas norma-norma sosial; (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; dan (8) sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Berikut adalah fungsi musik dalam kesenian angklung Gelas Cantel bagi masyarakat atau penonton.

4.4.2.1 sebagai kenikmatan estetis

Kenikmatan estetis yang dapat dijumpai ketika mendengarkan dan menyaksikan pertunjukan kesenian angklung Gelas Cantel adalah berupa audio dan visual. Dikatakan audio karena penyajiannya berupa permainan alat musik

yang dimainkan oleh sekelompok orang menggunakan alat musik angklung. Sedangkan dari segi visual dapat dinikmati dari pertunjukan gerak tubuh oleh penari. Selain itu juga permainan alat musik ikut menambahkan gerakan-gerakan yang cukup atraktif ketika sedang memainkan alat musik.

4.4.2.2 hiburan bagi seluruh warga masyarakat

Hiburan adalah segala sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan. Kelompok Gelas Cantel memberikan suguhan pertunjukan musik dengan mengambil lagu yang populer dan banyak disukai di kalangan masyarakat baik itu anak-anak, sampai dewasa serta penyajian yang selalu memberikan permainan yang bervariasi sehingga dengan melihat pertunjukan tersebut masyarakat akan merasa terhibur dan tidak merasa bosan.

4.4.2.3 komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik

Sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Bagi masyarakat yang memahami musik, pertunjukan musik angklung memberikan nuansa baru bagi kesenian-kesenian yang berada di Desa Karangsari dan sekitarnya karena pertunjukan angklung Gelas Cantel merupakan hasil penggabungan alat musik angklung yang berasal dari Jawa Barat dengan alat musik arumba dan beberapa tambahan alat musik dari non bambu meskipun masyarakat di desa Karangsari hanya menyebutnya dengan angklung. Hal tersebut dikarenakan alat musik angklunglah yang lebih populer.

4.4.2.4 respon fisik

Musik dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh bergerak mengikuti irama musik tersebut. Pola ritme masing-masing alat musik yang dimainkan dengan tempo sedang dan dibuat energik membuat penonton terbawa alunan musik yang kemudian diikuti dengan gerakan tubuh misalnya ikut berjoget bersama penari, mengangguk-anggukan kepala, dan ikut bernyanyi.

4.4.2.5 memperkuat konformitas norma-norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan. Begitu juga dengan makna syair dari setiap lagu yang disajikan dalam pertunjukan kesenian angklung Gelas Cantel, tidak hanya sebuah permainan yang bersifat menghibur saja, namun mereka juga memperhatikan penyampaian dari lagu tersebut. Misalnya mereka membawakan lagu-lagu daerah seperti Perahu Layar Situmorang dan Gelang Sipaku Gelang.

4.4.2.6 sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

Dewasa ini kebudayaan bangsa Indonesia sudah banyak bercampur dengan kebudayaan barat. Kecintaan terhadap kesenian tradisional kurang diminati oleh para generasi muda. Adanya pertunjukan angklung Gelas Cantel yang dibentuk oleh masyarakat Desa Karang Sari terutama para remaja yang turut serta menunjukkan apresiasi terhadap kesenian tradisional. Melalui pertunjukan

angklung Gelas Cantel masyarakat ikut melestarikan seni tradisional yang selama ini telah berkembang ditengah masyarakat.

4.4.3 Fungsi Musik Dalam Tari Pada Pertunjukan Angklung Gelas Cantel

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Widodo dalam Sambodo (2011: 20) bahwa dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: sebagai pengiring tari, sebagai pengikat tari, dan sebagai ilustrasi tari. Fungsi musik dalam tari yang ada pada pertunjukan angklung Gelas Cantel jika dikaitkan dengan teori tersebut adalah sebagai pengikat tari.

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang dibuat atau digarap sedemikian rupa sehingga mengikat tarian. Dalam hal ini pola dan dinamika gerak tarian disesuaikan dengan garap bentuk, pola, atau dinamika musikal. Tari yang menjadi bagian dari pertunjukan angklung Gelas Cantel merupakan tari yang menyesuaikan musik. Para penari wanita baik laki-laki maupun perempuan melakukan gerakan disesuaikan dengan iringan musik. Penari angklung Gelas Cantel melakukan gerakan tarian secara spontanitas dari si penari apabila pertunjukan angklung hanya ada satu atau dua penari. Berbeda dengan pertunjukan yang lain jika pada saat acara tertentu membutuhkan penari dengan jumlah lebih dari dua orang penari maka para penari melakukan latihan untuk menciptakan gerakan pada lagu-lagu yang akan dibawakan oleh pemain agar pada saat pertunjukan terlihat kompak. Maka dari itu musik menjadi hal yang paling berperan terhadap pertunjukan angklung sebagai pengikat tari. Selain itu fungsi dari tari tersebut juga menjadi hal yang menjadi lebih menarik untuk dilihat dalam pertunjukan angklung Gelas Cantel.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Angklung Gelas Cantel di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk angklung Gelas Cantel menyuguhkan permainan alat musik angklung yang dikolaborasi dengan alat musik ritmis dan melodis lain yang terbuat dari bambu maupun non bamboo yang terdiri dari Angklung, Gambang, Kenthongan, Kenur, Kecrik, Gitar Bambu, Ketrak, dan Bas Tabuh.. Permainan angklung Gelas Cantel menyajikan beberapa lagu yang populer di masyarakat yang disertai dengan nyanyian para pemain dan gerakan-gerakan yang energik oleh gerak tubuh penari pria dan wanita dalam setiap pertunjukannya. Tangga nada yang digunakan adalah diatonis yang berasal dari alat musik angklung dan gambang. Lagu yang menjadi andalan mereka yaitu *Ya badrotin* yang selalu menjadi lagu pembuka disetiap pertunjukan. Penyajian pertunjukan angklung Gelas Cantel disajikan di tempat yang terbuka yaitu di halaman, lapangan, maupun di jalan raya dengan urutan penyajian dari tahap persiapan, pembuka, inti, hingga penutup.

Fungsi pertunjukan angklung Gelas Cantel pada masyarakat dapat dilihat dari fungsi pertunjukan, fungsi musik serta fungsi musik dalam tari. Fungsi pertunjukan angklung Gelas Cantel bagi masyarakat yaitu sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis. Fungsi musik dalam angklung Gelas Cantel bagi

masyarakat yaitu sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, respon fisik, memperkuat norma-norma sosial, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan. Sedangkan fungsi musik dalam tarinya yaitu sebagai pengikat tari.

5.2 Saran

Terkait dengan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai sumbangsih pemikiran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Para Pemain Angklung “Gelas Cantel”

Bagi para seniman angklung diharapkan menciptakan inovasi baru yang lebih variatif dan atraktif pada gerakan-gerakan yang lebih variatif bagi pemain dan penari agar lebih menarik bagi penonton yang semakin modern. Selain itu diharapkan para pemain memberikan ruang dan waktu bagi anak-anak maupun remaja di Desa Karangsari untuk berlatih angklung sebagai salah satu tugas yang harus dilalui untuk generasi penerus yang dapat melestarikan angklung

5.2.2 Bagi Masyarakat Pendukung Angklung “Gelas Cantel”

Sebagai masyarakat yang berkebudayaan sudah seharusnya masyarakat Desa Karangsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang sebagai masyarakat pendukung kesenian tradisional berkewajiban untuk tetap melestarikan budaya kesenian angklung sebagai salah satu kesenian tradisional yang menjadi tradisi bagi masyarakat di Kabupaten Pemalang, karena dengan adanya kesenian angklung di Kabupaten Pemalang ini masyarakat Pemalang lebih dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keanekaragaman sosial budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebani, B.A. 2012. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Agus. *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, dalam Harmonia volume VII No.3 / September-Desember 2006, Halaman 67-77*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. Pembelajaran Musik Berbasis Siswa dengan Pendekatan *Local Genius* . Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Halaman 651-663
- Hakim, Uswatul. 2013. Komposisi Musik Godang Onjak. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, Volume 2 No.1: 26-36.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press
- . 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Joseph, Wagiman. 2005. *Teori Musik 1*. Semarang: PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2006. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- . 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Putra, A.P. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Carang Wulung. *Jurnal Seni Musik, Volume 1 No. 1: 1-3*
- Putriningtyas, Irchami. 2013. *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh Waru Kabupaten Tegal. Skripsi.* Semarang: Sendratasik Unnes
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian.* Semarang: IKIP Press
- Sambodo, D.P. 2011. *Bentuk dan Fungsi dalam Pertunjukan Tari Dolalak Budi Santoso di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Skripsi.* Semarang: Sendratasik Unnes
- Sedyawati. E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.
- Soebagio. 1998. *Kesenian Rakyat Kabupaten Pemasang.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia EX Era Globalisasi.* Jakarta: P.T Gramedia.
- Soeharto, M. 2008. *Kamus Musik.* Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta
- , 2013. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung : Alfabeta
- Sumaryanto, F. Totok. 2010. *Metodologi Penelitian.* Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Pengkajian Seni pertunjukan Indonesia.* Semarang: Unnes Press
- Widjanarko, Paulus. 2008. *“Persepsi Penonton Pada Pertunjukan Musik Country Akustik Gracia di Restoran Kebon Raja Ungaran”.* Skripsi. Semarang: Sendratasik Unnes.

Di unduh tanggal 16 Januari 2015 pada laman,
<http://id.wikipedia.org/wiki/Angklung>

Di unduh tanggal 16 Januari 2015 pada laman,
<http://rumahtugasa209.blogspot.com/2011/10/pendidikan-kesenian-fungsi-seni.html>

Di unduh tanggal 16 Januari 2015 pada laman,
<http://senimusikx21.blogspot.com/>

Di unduh tanggal 16 Januari 2015 pada laman,
<http://kenthongan.blogspot.com/>

Di unduh tanggal 21 April 2015 pada laman,
<http://udahpunya.blogspot.com/2013/12/pengertian-musik-tradisional-dan-modern.html>

Lampiran 1



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1689/FBS/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 24 Desember 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.

NIP : 196209101990111001

Pangkat/Golongan : IV/B

Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : SHELA NUR FADLILA

NIM : 2501411084

Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik

Topik : TEMA : Kajian Kesenian Tradisional.

JUDUL : Analisis Bentuk dan Fungsi Kesenian Angklung Di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 24 Desember 2014

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

2501411084
.... FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 302/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Karangsari
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Shela Nur Fadlila
nim : 2501411084
jurusan : Sendratasik
program studi : Pendidikan Seni Musik
jenjang : S1
tahun akademik : 2014/2015
judul : Bentuk dan Fungsi Kesenian Angklung .

akan mengadakan penelitian di **Desa Karangsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang**, waktu pelaksanaan **Januari 2015 s.d. selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 20 Januari 2015

Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP.196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 302/UN37.1.2/LT/2015
 Lamp. : -
 Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ketua Kelompok Kesenian Angklung Gelas Cantel
 di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : Shela Nur Fadlila
 nim : 2501411084
 jurusan : Sendratasik
 program studi : Pendidikan Seni Musik
 jenjang : S1
 tahun akademik : 2014/2015
 judul : Bentuk dan Fungsi Kesenian Angklung .

akan mengadakan penelitian di **Kelompok Kesenian Angklung** , waktu pelaksanaan **Januari 2015 s.d. selesai**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 20 Januari 2015
 Dekan.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

Tembusan:
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Peringgal

FM-05-AKD-24

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN PULOSARI
KEPALA DESA KARANGSARI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 006/S.Ket/III/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Taufik
Alamat : Dusun Krajan Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari
Kabupaten Pemalang
Jabatan : Kepala Desa Karang Sari

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Shela Nur Fadlila
NIM : 2501411084
Program Studi : Pendidikan Seni Musik (Sendratasik)
Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Desa Karang Sari terhitung sejak 25 Januari s/d 6 Maret 2015 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: Bentuk dan Fungsi Kesenian Angklung Gelas Cantel di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 7 Maret 2015

Kepala Desa Karang Sari



M. Taufik

Lampiran 5

KELOMPOK KESENIAN ANGKLUNG GELAS CANTEL

DESA KARANGSARI KECAMATAN PULOSARI

KABUPATEN PEMALANG

Jalan Raya Karang Sari-Gambuhan, Dusun Krajan, Karang Sari

SURAT KETERANGAN

Nomor : 001/S.Ket/III/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satar, S.Pd.
Alamat : Dusun Nusa Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari
Kabupaten Pemalang
Jabatan : Ketua Kesenian Angklung Gelas Cantel

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Shela Nur Fadlila
NIM : 2501411084
Program Studi : Pendidikan Seni Musik (Sendratasik)
Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Kelompok Kesenian Angklung Gelas Cantel Desa Karang Sari terhitung sejak 25 Januari s/d 6 Maret 2015 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: Bentuk dan Fungsi Kesenian Angklung Gelas Cantel di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 7 Maret 2015

Ketua Kelompok Gelas Cantel



DESA KARANGSARI - PULOSARI
KAB. PEMALANG

Satar, S.Pd

Lampiran 5

BIODATA PENULIS

Nama : Shela Nur Fadlila

NIM : 2501411084

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Fakultas Bahasa dan seni

Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 24 Agustus 1993

Alamat : Jl. Waringin Rt 03. Rw. 09 Sima, Moga –
Pemalang

Agama : Islam

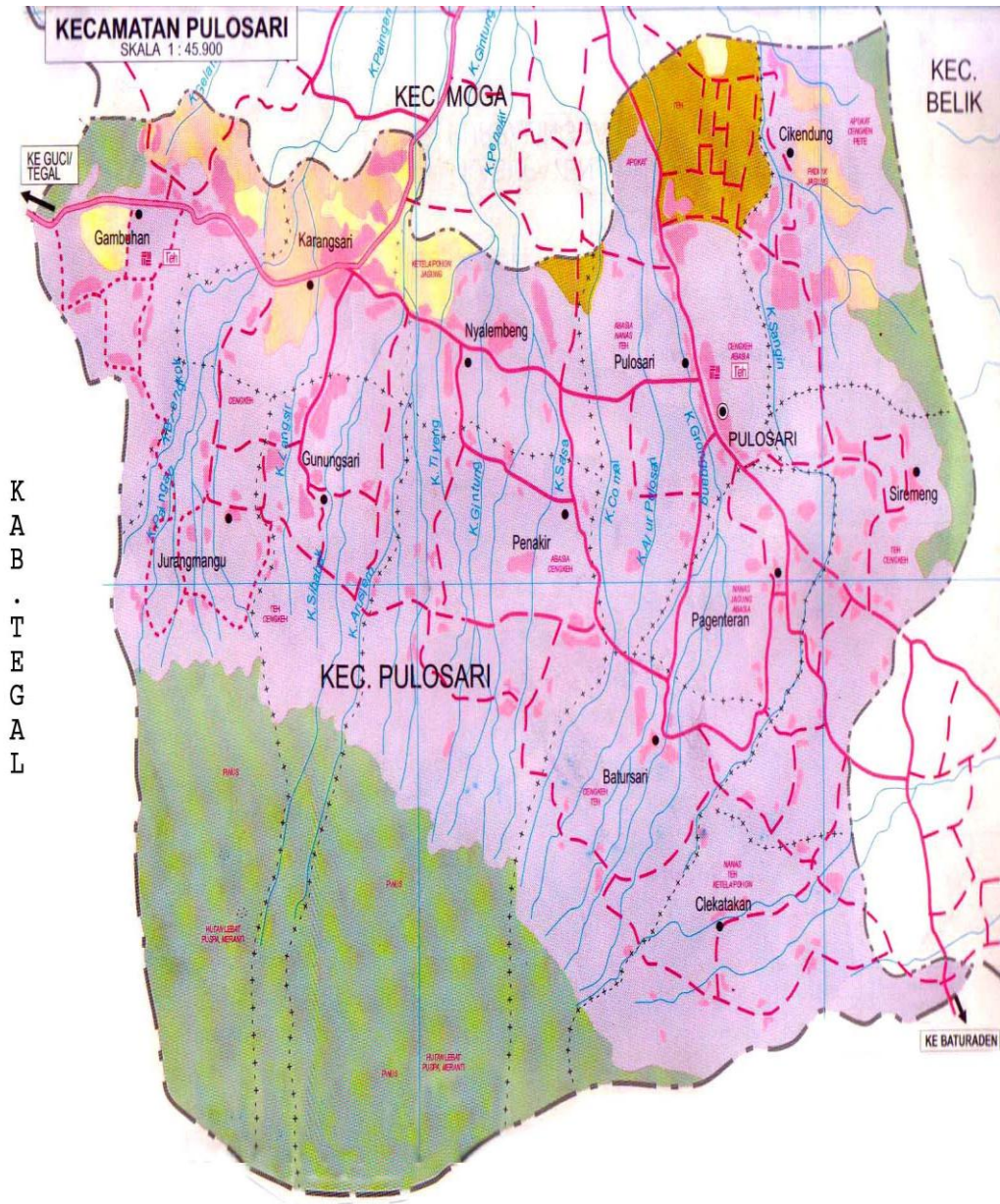
Golongan Darah : AB

Jenis Kelamin : Perempuan

Jenjang Pendidikan : SD Negeri 06 Sima 2005
SMP Negeri 1 Moga 2008
SMA Negeri 1 Moga 2011

Lampiran 5

PETA KECAMATAN PULOSARI



K
A
B
·
T
E
G
A
L

KAB. PURBALINGGA

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pedoman Observasi

Observasi penelitian ini dilakukan di Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Rencana observasi ini meliputi:

- a. Letak dan lokasi Desa Karang Sari dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Desa Karang Sari
- b. Suasana lokasi penelitian
- c. Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Karang Sari, meliputi:
 - Jumlah penduduk
 - Mata pencaharian
 - Tingkat pendidikan
 - Agama
 - Kehidupan berkesenian masyarakat desa Karang Sari
- d. Kondisi kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”
- e. Keberadaan kesenian Angklung “Gelas Cantel” ditengah masyarakat desa Karang Sari
- f. Kondisi masyarakat pendukung kesenian angklung “Gelas Cantel”
- g. Bentuk dan fungsi pertunjukan angklung “Gelas Cantel”

II. Pedoman Wawancara

1. Kepala Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang

Daftar Pertanyaan :

- 1) Bagaimana pendapat anda tentang angklung “Gelas Cantel” di desa Karang Sari?

- 2) Apa yang anda ketahui tentang angklung Gelas Cantel di desa Karang Sari?
- 3) Sejak kapan angklung Gelas Cantel berdiri dan diperkenalkan kepada masyarakat?
- 4) Bagaimanakah perkembangan angklung “Gelas Cantel” di desa Karang Sari?
- 5) Apa saja kesenian tradisional yang ada di desa Karang Sari?
- 6) Bagaimana peranan desa khususnya perangkat dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian angklung?
- 7) Apakah desa memberikan sarana dan prasana untuk pengembangan angklung “Gelas Cantel”?
- 8) Apakah ada perkembangan positif didalam masyarakat desa Karang Sari dengan adanya kesenian angklung “Gelas Cantel”?

2. Pengurus/Ketua Kelompok Kesenian Angklung “Gelas Cantel”

Daftar pertanyaan:

- 1) Bagaimana awal terbentuknya kesenian angklung di desa Karang Sari?
- 2) Kapan Kelompok tersebut berdiri?
- 3) Siapa yang pertama kali memiliki ide untuk mendirikan kelompok tersebut?
- 4) Mengapa anda tertarik dengan kesenian tersebut?
- 5) Apa motivasi anda dalam membentuk kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”?
- 6) Siapa yang memberi nama “Gelas Cantel” pada kelompok tersebut?
- 7) Mengapa diberi nama “Gelas Cantel”?
- 8) Bagaimana bentuk dari pertunjukan angklung “Gelas Cantel”?
- 9) Berapa pemain musik yang ada dalam angklung “Gelas Cantel”?

- 10) Apa saja alat musik yang terdapat di angklung “Gelas Cantel”?
- 11) Bagaimana aspek penyajian (Tata Lampu, Formasi, Tata Suara, Tata Busana, Tata Rias, Tata Panggung, Urutan Penyajian) pada kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”?
- 12) Bagaimana aspek komposisi musiknya? (Irama/Ritme, Melodi, Harmoni, Bentuk/Struktur Lagu, Syair, Tempo, Dinamik dan Ekspresi, Instrumen, Aransemen).
- 13) Bagaimana cara penyajiannya?
- 14) Apa fungsi bagi para pemain dan warga masyarakat mengenai keberadaan kesenian angklung “Gelas Cantel”?
- 15) Bagaimana cara anda merekrut para pemain dan penari?
- 16) Darimana anda mendapatkan seperangkat alat musik dalam kesenian angklung?
- 17) Darimana anda mendapatkan kostum tersebut?
- 18) Mengapa kostum pemain dengan penari berbeda? Apakah ada makna atau alasan tertentu?
- 19) Berapa lama waktu yang digunakan dalam penyajiannya?
- 20) Bagaimana cara anda mengembangkan kesenian angklung “Gelas Cantel”?
- 21) Didaerah mana sajakah kesenian angklung “Gelas Cantel” pernah dipentaskan?
- 22) Apakah ada prestasi yang pernah diraih?
- 23) Berapa honor yang didapat dalam setiap pementasan?
- 24) Digunakan untuk apa honor tersebut?

3. Pemain Kesenian Angklung “Gelas Cantel”

Daftar pertanyaan:

- 1) Sejak kapan menjadi anggota Gelas Cantel?

- 2) Posisi apa yang anda pegang dalam kelompok tersebut?
- 3) Apakah masih bersekolah? Apakah kegiatan belajar anda terganggu?
- 4) Apakah para pemain adalah warga asli desa Karang Sari? Adakah personil yang berasal dari desa lain?
- 5) Apakah yang dipersiapkan setiap kali akan melakukan pertunjukan?
- 6) Bagaimana persiapannya?
- 7) Bagaimana dengan lagu-lagu yang dimainkan pada saat pertunjukan?
- 8) Kapan waktu latihan rutin diadakan?
- 9) Mengapa dipilih waktu tersebut?
- 10) Apakah ada jadwal latihan tersendiri bagi pemain musiknya?
- 11) Apakah ada jadwal latihan tersendiri bagi penarinya?

4. Tokoh Masyarakat Desa Karang Sari

Daftar pertanyaan:

- 1) Sejak kapan kesenian ini mulai diperkenalkan pada masyarakat desa Karang Sari?
- 2) Bagaimana pendapat anda tentang kesenian angklung “Gelas Cantel”?
- 3) Apakah ada hal menarik yang menjadikan masyarakat desa Karang Sari membentuk kelompok angklung “Gelas Cantel”?
- 4) Apakah warga masyarakat disini turut serta dalam mengembangkan kesenian tersebut?
- 5) Bagaimana dengan minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap angklung di desa Karang Sari?
- 6) Bagaimana harapan anda untuk kesenian angklung “Gelas Cantel”?

5. Penonton Pertunjukan Kesenian Angklung “Gelas Cantel”

Daftar pertanyaan:

- 1) Bagaimana dengan pertunjukan kesenian angklung “Gelas Cantel”?
- 2) Bagaimana pendapat anda tentang pertunjukan angklung “Gelas Cantel”?
- 3) Apa tujuan anda menonton pertunjukan ini?
- 4) Apa yang anda sukai dari kesenian angklung ini?
- 5) Apakah ada kritik atau saran bagi kesenian angklung “Gelas Cantel”?

III. Pedoman Dokumentasi

1. Peta Wilayah Kabupaten Pematang
2. Peta Wilayah Desa Karang Sari
3. Data Kependudukan (Monografi Desa Karang Sari)
 - a) Lokasi dan Kondisi geografis Desa Karang Sari
 - b) Jumlah penduduk, Mata Pencaharian dan Pendidikan
 - c) Kehidupan berkesenian masyarakat
4. Dokumen kelompok angklung “Gelas Cantel” yang meliputi:
 - a) Gambar/foto (semua aspek yang terdapat di dalam bentuk dan fungsi kesenian angklung “Gelas Cantel”)
 - b) Daftar lagu / bentuk aransemen musik pada pertunjukan angklung “Gelas Cantel”
 - c) Video pertunjukan

Lampiran 8

TRANSKRIP WAWANCARA**1. Kepala Desa Karang Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang**

Gambar Lamp. Wawancara dengan Kepala Desa Karang Sari

(Dokumentasi: Elsa, Pemalang Januari 2015)

Nama Narasumber : M. Taufik
 Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 31 Mei 1967
 Umur : 47 Tahun
 Alamat : RT.14 RW.02 Dusun Nusa Desa Karang Sari
 Pekerjaan : Kepala Desa

1) Apa yang anda ketahui tentang kesenian angklung di desa Karang Sari?

Kesenian angklung itu kesenian punyanya kelompok Dusun Krajan. Wah itu udah sering tampil dimana-mana mbak.

- 2) Bagaimana pendapat anda tentang kesenian angklung “Gelas Cantel” di desa Karang Sari?

Bagus, para pemudanya sangat kreatif, bisa membentuk kelompok kesenian yang diundang dimana-mana. Dulu itu punya desa mbak, tapi karena pergantian periode lurah yang dulu njual angklungnya di Mts Karang Sari.

- 3) Sejak kapan kesenian angklung berdiri dan diperkenalkan kepada masyarakat?

Lumayan sudah lama, masyarakat disini sangat menyukai alunan musiknya. Kalau di desa kedatangan tamu, misalnya bupati ya kami mengundang angklung buat menyambut tamunya.

- 4) Bagaimanakah perkembangan kesenian angklung “Gelas Cantel” di desa Karang Sari?

Menurut saya warga disini sangat mendukung, buktinya mereka berhasil menjadi perwakilan kecamatan pulosari sebagai salah satu kesenian yang bisa diandalkan. Baguslah, itu perkembangan yang pesat jika dibandingkan dengan kesenian angklung lain yang ada di Kabupaten Pemalang.

- 5) Apa saja kesenian tradisional yang ada di desa Karang Sari?

Disini ada kuntulan, masih berjalan tetapi tampilnya kalau hari-hari besar islam saja. Itu saja anggotanya sudah sepuh-sepuh mbak, belum ada penerusnya. Itu yang mengetuai seorang ustad Dusun Nusa Desa Karang Sari. Ada lagi kesenian terbang kencer. Kalau disini banyak setiap kelompok majelis ta'lim punya. Nah ada lagi sintren, tapi sayangnya sudah punah, karena si empunya sudah meninggal dunia.

- 6) Bagaimana peranan desa khususnya perangkat dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian angklung?

Kami disini ikut mensosialisasikan, memperkenalkan kepada desa lain bahwa di desa karangsari punya kelompok angklung.

- 7) Apakah desa memberikan sarana dan prasana untuk pengembangan kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Tidak mbak, kami hanya memberikan ruang dan kesempatan untuk mereka agar tetap melestarikan kesenian tersebut. Lagian itu kan milik kelompok Dusun Krajan.

- 8) Bagaimanakah minat masyarakat khususnya untuk generasi penerus ?

Kesenian angklung disini sudah lumayan populer mbak, anak-anak remaja antusias dengan kesenian ini. Mas arman juga setiap hari apa itu melatih angklung di SMP N 2 Pulosari mbak. Ya itu menunjukkan anak-anak disini sangat bagus minatnya.

- 9) Apakah ada perkembangan positif didalam masyarakat desa Karangsari dengan adanya kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Kalau bagi masyarakat desa karangsari ya dari segi sosialnya mereka jadi lebih erat dan kompak dalam menjaga kelompok kesenian Gelas Cantel, selain itu bisa dari faktor ekonomi mereka juga bertambah.

2. Pengurus/Ketua Kelompok Angklung “Gelas Cantel”



Gambar Lamp. Wawancara dengan Ketua Kesenian Angklung Gelas Cantel

(Dokumentasi: Arif, Pemalang Februari 2015)

Nama Narasumber : Satar S.Pd
 Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang,
 Umur : 47 Tahun
 Alamat : RT.10 RW.02 Dusun Nusa Desa Karangsari
 Pekerjaan : Guru

1) Bagaimana awal terbentuknya kesenian angklung di desa Karangsari?

Dulu itu seperangkat angklung milik desa yang ditaruh di balaidesa. Karena balaidesanya terletak di Dusun Krajan ya pemuda-pemuda krajan setiap sore berlatih. Tapi karena pergantian periode angklung itu dijual kepada MTs Karangsari. Lha karena kami ingin menjadikan latihannya tidak sia-

sia maka atas nama dusun krajan kami membeli kembali angklung tersebut dari Mts karangsari.

- 2) Kapan Kelompok tersebut berdiri?

Tahun 2009

- 3) Siapa yang pertama kali memiliki ide untuk mendirikan kelompok tersebut?

Waktu itu bapak Sutojoyo sebagai sesepuh kami ingin sekali para remaja maupun dewasa disini bermain angklung lagi. Maka dari itu dengan meminta sumbangan dana seikhlasnya kepada warga kami membeli lagi alat alat angklung dari Mts.

- 4) Mengapa anda tertarik dengan kesenian tersebut?

Karena ini kesempatan yang baik bagi kami mengenal kesenian baru, ada angklung, kenthongan dan segala macam alatnya itu yang membuat menarik dari kesenian ini. Kalo disini memang dikenalnya dengan kesenian angklung ya, karena di baturaden juga menamai kesenian tersebut dengan angklung. Memang banyak versi yang menamai kesenian ini mbak, tapi kami sering menyebutnya kesenian angklung. Mungkin karena suara yang diciptakan memang khasnya angklung ya. Dulu kami juga mendatangkan pelatih dari grup kesenian angklung baturaden mbak.

- 5) Apa motivasi anda dalam membentuk kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Motivasinya ya kami ingin seperti kesenian angklung yang lain yang berhasil membentuk suatu kelompok yang bisa mendapatkan prestasi dimana-mana.

- 6) Siapa yang memberi nama “Gelas Cantel” pada kelompok tersebut?

Yang memberi nama mas Tedi alias Centil.

- 7) Mengapa diberi nama “Gelas Cantel”?

Karena ada kepanjangannya mbak, GEnerasi LugAs CANTik dan TErLatih.

- 8) Bagaimana bentuk dari kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Pada intinya kami bermain alat musik tradisional yang didominasi alat musik yang terbuat dari bambu dengan tambahan alat musik lain. Kami semua membawakan lagu yang bermacam-macam alirannya mbak. Kalo istilah di musik apa mbak itu namanya Genre ya. Kami membawakan lagu bermacam-macam genre. Akan tetapi kami lebih sering membawakan lagu-lagu dangdut karena memang kami mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat agar masyarakat tidak bosan. Mbak bisa mengamati sendiri setelah melihat pertunjukannya kemarin.

- 9) Berapa pemain musik yang ada dalam kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Ada sekitar 30an lebih mbak, tapi ada pemain inti yaitu mas arman dan kawan-kawan yang sering main di acara pernikahan, imtihan, dan hajatan. Jumlahnya 18 orangan. Waktu acara karnaval, festival di Pematang kami malah menambah lebih banyak personil pada pemain dan penari. Kenthongan ditambah lebih banyak, angklung 2, penari ditambah dengan penari yang membawa bendera.

- 10) Apa saja alat musik yang terdapat di kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Angklung, Gambang, Kenthongan, Kenur, Gitar bambu, Kecrik, Ketrak, dan Bass Tabuh.

- 11) Bagaimana bentuk penyajian (Tata Lampu, Formasi, Tata Suara, Tata Busana, Tata Rias, Tata Panggung, Urutan Penyajian) pada kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”?

(Menyaksikan Pertunjukan),

- 12) Bagaimana bentuk komposisi musiknya? (Irama/Ritme, Melodi, Harmoni, Bentuk/Struktur Lagu, Syair, Tempo, Dinamik dan Ekspresi, Instrumen, Aransemen).

(Menyaksikan Pertunjukan)

- 13) Apa fungsi bagi para pemain dan warga masyarakat mengenai keberadaan kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Kami menampilkan angklung tujuannya adalah untuk menghibur hati masyarakat yang menonton. Dengan membuat suatu penampilan yang harus selalu energik, ekspresif kepada pemain kami berharap bisa menghibur masyarakat yang menonton. Lha biasanya itu mbak mei (penari) dapet saweran dari penonton mbak. Untuk hiburan saja dari kami sendiri yang menyawer penarinya.

- 14) Bagaimana cara anda merekrut para pemain dan penari?

Siapapun boleh ikut bermain, kami tidak membatasi mereka yang ingin ikut bermain angklung. Pandangan masyarakat desa karangsari sendiri itu memang kelompok ini milik Dusun Krajan, jadi memang mereka beranggapan yang boleh ikut hanya orang krajan saja. Padahal tidak mbak, siapapun warga Desa Karangsari dari dusun manapun boleh ikut.

- 15) Darimana anda mendapatkan seperangkat alat musik dalam kesenian angklung?

Kami beli dari pembuat angklung, daripada kami membeli ditoko malah gampang fals mbak. Kami punya tiga set angklung untuk gonta ganti. Dulu itu yang kami punya hanya satu angklung, kenthongannya ada enam, satu kenur, gambang belum punya mbak, ketrak, sama jidur/bass tabuhnya itu. Alhamdulillah itu hasil dari jerih payah kami tampil dari panggung ke panggung.

- 16) Darimana anda mendapatkan kostum tersebut?

Dari kostum kami membuat dan mendesain sendiri. Sewaktu kami belum memiliki kostum sendiri, kami hanya memakai baju serba hitam dikasih ikat pinggang kain batik dan topinya dibuat sendiri pake kain batik juga. Gelas Cantel punya asisten khusus untuk mengurus segala macam perangkat dan kostumnya. Kebetulan adalah istri dari salah satu mas Uki anggota kami. Setelah kami selesai tampil kostum dibawa kepada asisten untuk di laundry. Alat-alat juga disimpan ditempatnya mas Uki.

- 17) Mengapa kostum pemain dengan penari berbeda? Apakah ada makna atau alasan tertentu?

Memang sengaja dibuat berbeda agar ada kesan yang menonjol jika orang-orang menonton. Gelas Cantel dalam setiap pertunjukan memang harus ada mayoretinya. Kalau candaan anak sini itu harus ada Mak Erotnya. Mayoret/penari ada laki-lak sama perempuan. Dalam setiap pertunjukan penari perempuan memakai kebaya sendiri mbak. Mereka memang

mempunyai kebaya khusus untuk tampil. Tapi kalau penari perempuan tidak bisa ikut, penari laki-laki menyesuaikan dengan personil. Tujuannya ya untuk cadangan pemain yang lain kalau capek bermain bisa bergantian posisi di depan sebagai mayoret/penari.

- 18) Berapa lama waktu yang digunakan dalam penyajiannya?

Penyajian kami tidak ditergetkan waktunya, menyesuaikan tempat dan waktu acara saja. Kalau lagu sekali tampil bisa nyampai 15-20 lagu.

- 19) Bagaimana cara anda mengembangkan kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Dari lisan ke lisan. Pertama dari lingkup terdekat sajalah, saudara kami punya saudara di desa lain, kemudian kami diperkenalkan dan diundang. Seperti itu saja mbak.

- 20) Didaerah mana sajakah kesenian angklung “Gelas Cantel” pernah dipentaskan?

Kami sudah pernah tampil di beberapa kecamatan di Kabupaten Pemalang, Tegal, Pekalongan, dan Purbalingga. Karena kami disini orang desa jauh dari kota, sekali tampil dikota kami sangat senang sekali mewakili kecamatan pulosari sebagai maskot kesenian Kecamatan Pulosari dalam festival seni, karnaval seni, dan lain-lain.

- 21) Apakah ada prestasi yang pernah diraih?

Sekali kami dalam perlombaan kami diadu final dengan jajaran marching band TNI kabupaten Pemalang. Kami mendapatkan juara II.

- 22) Berapa honor yang didapat dalam setiap pementasan?

Kalau honor pertama kali pentas kami tidak menargetkan honor, seikhlasnya saja mau dibayar berapa. Kalau sekarang kami memang sudah menargetkan honor. Semua diurus oleh Bapak Salim selaku bendahara.

23) Digunakan untuk apa honor tersebut?

Kami mempunyai aturan yang sudah disepakati bersama, dalam setiap kali pentas honor dipotong 40% untuk uang kas, yang 60% dibagi rata untuk anggota.

3. Pemain Kesenian Angklung “Gelas Cantel”



Gambar Lamp. Wawancara dengan Pemain Kesenian Angklung Gelas Cantel

(Dokumentasi: Ifa, Pemalang Februari 2015)

Nama Narasumber : Dwi Nugroho
 Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 24 Desember 1989
 Umur : 25 Tahun
 Alamat : RT.03 RW.01 Dusun Krajan Desa Karang Sari
 Pekerjaan : TU Sekolah

1) Sejak kapan menjadi anggota Gelas Cantel?

Sejak awal terbentuknya kesenian angklung Gelas Cantel.

2) Posisi apa yang anda pegang dalam kelompok tersebut?

Pemain Kenthongan

3) Apakah masih bersekolah? Apakah kegiatan belajar anda terganggu?

Saya sudah berkeluarga mbak, punya anak satu.

- 4) Apakah para pemain adalah warga asli desa Karang Sari? Adakah personil yang berasal dari desa lain?

Semuanya dari Desa Karang Sari Dusun Krajan, ada satu personil, namanya Yogi, rumahnya di Karang Sari Nusa, ikut menjadi anggota karena sering ikut latihan disini.

- 5) Apakah yang dipersiapkan setiap kali akan melakukan pertunjukan?

Alat, kostum, mengatur formasi karena kami melihat kami tampil dimana dulu. Kalau formasi kami memang punya aturan sendiri mbak.

- 6) Bagaimana persiapannya?

Semua personil diberitahu beberapa hari sebelum pementasan agar mereka bisa mengatur jadwalnya. Kalo tampil di siang hari berarti setelah pulang bekerja. Kalau dipagi hari ya paling yang main yang bekerja dirumah saja seperti yang bekerja di bengkel sendiri, petani, supir angkutan, dan pedagang.

- 7) Bagaimana dengan lagu-lagu yang dimainkan pada saat pertunjukan?

Kami punya lagu pembuka biasanya lagu Ya Badrotin. Kalau untuk lagu penutup kami memainkan lagu Gelang Sipaku Gelang. Di inti pertunjukan kami berselang-seling membawakan jenis lagu, misalnya Jambu Alas, Perahu Layar, Pokoke Joget, Situmorang, Oplosan, dan lain-lain. Masyarakat yang menonton suka lagu-lagu dangdut dan campur sarinan. Jadi sebelum tampil biasanya kami pemanasan dulu tujuannya untuk

mengundang warga yang masih dirumah untuk keluar menonton kami. Setelah itu baru acara dimulai.

- 8) Kapan waktu latihan rutin diadakan?

Dulu sih sering waktu pertama kali Gelas Cantel dibentuk setiap sore kami latihan. Sekarang sudah jarang latihan. Sekarang Gelas Cantel mempunyai jadwal melatih ekstrakurikuler angklung di SMP N 2 Pulosari dan MTs Karang Sari. Kalau di SMP N 2 Pulosari jadwal latihan hari Kamis jam 1, sedangkan di MTs Karang Sari jadwalnya setiap hari Sabtu jam 1. Tiap malam minggu juga ada mbak, tapi anak-anak kecil warga sekitar sini saja.

- 9) Mengapa dipilih waktu tersebut?

Memang sudah kesepakatan dari sekolah.

- 10) Apakah ada jadwal latihan tersendiri bagi pemain musiknya?

Tidak ada

- 11) Apakah ada jadwal latihan tersendiri bagi penarinya?

Tidak ada, karena penari laki-laki maupun perempuan berleenggok bebas mengikuti irama angklung.

4. Tokoh Masyarakat Desa Karang Sari



Gambar Lamp. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Karang Sari

(Dokumentasi: Ifa, Pemalang Februari 2015)

Nama Narasumber : Jumiyati
 Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Mei 1978
 Umur : 37 Tahun
 Alamat : RT.07 RW.02 Dusun Krajan Desa Karang Sari
 Pekerjaan : Kepala Taman Kanak-Kanak

1) Sejak kapan kesenian ini mulai diperkenalkan pada masyarakat desa Karang Sari?

Sudah beberapa tahun yang lalu sekitar tahun 2009 kalau tidak salah.

2) Bagaimana pendapat anda tentang kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Saya sangat mendukung, apalagi untuk kelestarian kesenian tradisional yang sekarang jarang sekali diminati remaja, ini kesempatan yang bagus menurut saya.

- 3) Apakah ada hal menarik yang menjadikan masyarakat desa Karang Sari membentuk kelompok kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Ini kesenian yang baru, masih jarang sekali mbak di Kabupaten Pemalang. Kesenian ini kan memang asalnya dari Purwokerto ya, mereka terinspirasi dari kesenian angklung Baturaden.

- 4) Apakah warga masyarakat disini turut serta dalam mengembangkan kesenian tersebut?

Sangat ikut serta, angklungnya kan dibeli dari MTs Miftahu Ulum Karang Sari dari hasil sumbangan dari masyarakat.

- 5) Bagaimana dengan minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap kesenian angklung di desa Karang Sari?

Saya melihat perkembangan yang bagus dari minat para remaja disini, mungkin juga karena lagu-lagu yang dimainkan yang merakyat, banyak dikenal. Tau sendiri lah mbak remaja sekarang juga sudah banyak yang menyukai musik-musik dangdut.

- 6) Bagaimana harapan anda untuk kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Harapan saya ya semoga tetap maju kesenian angklung Gelas Cantel, jangan berpuas hati dengan prestasi sekarang. Harus tetap dipertahankan keseniannya, karena disana masih banyak saingan dan tantangan yang bakal menghadang. Itu saja mbak.

5. Penonton Pertunjukan Kesenian Angklung “Gelas Cantel”



Gambar Lamp. Wawancara dengan Penonton Pertunjukan Angklung Gelas Cantel

(Dokumentasi: Ifa, Pemalang Februari 2015)

Nama Narasumber : Kartinah
 Umur : 58 Tahun
 Alamat : RT.07 RW.02 Dusun Legok Desa Gunungsari
 Pekerjaan : Petani

1) Bagaimana dengan pertunjukan kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Rame mbak,

2) Bagaimana pendapat anda tentang kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Bagus, angklung desa karangsari memang sudah sering tampil di desa sini.

3) Apa tujuan anda menonton pertunjukan ini?

Suka aja mbak nontonnya, buat hiburan.

- 4) Apa yang anda sukai dari kesenian angklung ini?

Bagus aja mbak, karena disini kan jarang ada kesenian angklung. Paling banyak kan disini terbangun.

- 5) Apakah ada kritik atau saran bagi kesenian angklung “Gelas Cantel”?

Tidak ada, rame aja mbak.

Lampiran 8

RANGKAIAN FOTO KEGIATAN

Gambar Lamp. 8.1 Tahap Persiapan

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)



Gambar Lamp. 8.2 HUT RI di Kecamatan Pulosari

(Dokumentasi: Nahfi, Pemalang Agustus 2014)



Gambar Lamp. 8.3 Gladi Bersih Lomba Kesenian
(Dokumentasi: Shela, Pemalang Desember 2013)



Gambar Lamp. 8.4 Istirahat Setelah Pementasan
(Dokumentasi: Nahfi, Pemalang Desember 2013)



Gambar Lamp. 8.5 Tim Inti bersama Peneliti

(Dokumentasi: Dwi, Pemalang Februari 2015)



Gambar Lamp. 8.6 Pembukaan Penyambutan Tamu

(Dokumentasi: Shela, Pemalang Februari 2015)